E-ISSN 2985-4423





# Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa di MIN 1 Kota Malang Fitrah Hafidah, Nuril Nadia, Ulyatur Rofi'ah

Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Pembelajaran Ipas Materi Gerhana Matahari Kelas VI MI Miftahul Huda Semboro Muhammad Suwignyo Prayogo, Firda Walidatul Ulya, Vina Nailiyatul Karimah, Mohamad Ali Maskur

Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tahfidz Juz Amma Kamim Tohari, Umi Nahdiyatun Nafiah

Efektivitas Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Di Sekolah Tingkat Dasar Akbar Haqul Yaqin

Identifikasi Penyebab Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar Mi Babussalam Kecamatan Pasongsongan Dauri Aziz, Sulhan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NGAWI JAWA TIMUR
INDONESIA



#### Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

#### **Editor in Chief:**

Imam Wahyudi, M.Pd Institut Agama Islam Ngawi

#### **Section editors:**

Abdul Aziz Binsa, M.Pd.I Institut Agama Islam Ngawi Dewi Susilo Reni, M.Pd.I Institut Agama Islam Ngawi

#### **Reviewers:**

Nafi Mukharromah Institut Agama Islam Ngawi

M. Luthfi Afif Al Azhari Institut Agama Islam Ngawi

Hanifah Hikmawati Institut Agama Islam Ngawi

Novi Nur Lailisna STAI Badrus Sholeh

Umi Imtitsal Rasyidah Institut Agama Islam Tribakti Kediri

#### **Focus And Scope:**

Curriculum Design in MI / SD

Learning (Math, Science, Social Studies, Civics, English, Indonesian,

Islamic Education, Art and Local content) in MI / SD

Media and Educational Viewer tool in Learning in MI / SD

Learning Strategies in State Elementary Education/ Islamic Elementary

Education (SD/ MI)

Teacher Competence in State Elementary Education/ Islamic Elementary

Education (SD/ MI)

Assessment in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ M



# Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah DAFTAR ISI

Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa di MIN 1 Kota Malang Fitrah Hafidah, Nuril Nadia, Ulyatur Rofi'ah	1
Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Pembelajaran Ipas Materi Gerhana Matahari Kelas Vi Mi Miftahul Huda Semboro Muhammad Suwignyo Prayogo, Firda Walidatul Ulya, Vina Nailiyatul Karimah, Mohamad Ali Maskur	8
Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tahfidz Juz Amma Kamim Tohari, Umi Nahdiyatun Nafiah	16
Efektivitas Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Di Sekolah Tingkat Dasar Akbar Haqul Yaqin	29
Identifikasi Penyebab Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar Mi Babussalam Kecamatan Pasongsongan Dauri Aziz, Sulhan	40



# PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024

E-ISSN 2985-4423

https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index

# PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT SISWA DI MIN 1 KOTA MALANG

Fitrah Hafidah<sup>1</sup>, Nuril Nadia<sup>2</sup>, Ulyatur Rofi'ah<sup>3</sup> Universitas Islam Malang<sup>1,2,3</sup> Indonesia

E-mail: 22101013053@unisma.ac.id<sup>1</sup> 22101013071@unisma.ac.id<sup>2</sup>

 Article history
 Submitted
 Accepted
 Published

 11 /10/2024
 25/12/2024
 30/12/2024

ABSTRACT This study aims to explore the development of students' interests and talents at MIN 1 Malang City through a qualitative approach, focusing on the methods used by teachers and the school environment to nurture students' potential. Data were collected through in-depth interviews with teachers, students, and parents, allowing for a comprehensive understanding of the strategies and challenges faced in this process. The qualitative method was chosen to gain detailed insights into the experiences and perceptions of stakeholders in the education system at MIN 1 Malang City. The interviews revealed various factors influencing the development of students' interests and talents, including the availability of extracurricular activities, teacher support, parental involvement, and the school's commitment to personalized education. Furthermore, challenges such as limited resources and time constraints were identified as obstacles to fully optimizing student potential. The study concludes that a collaborative approach involving teachers, parents, and the school management is essential in fostering student development, and that ongoing evaluation and adaptation of programs are necessary to address the evolving needs of students.

**Key Words**: Development, interest and talent, parental role.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan minat dan bakat siswa di MIN 1 Kota Malang melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus metode yang di gunakan oleh sekolah untuk menumbuhkan potensi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa dan orang tua memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi dan tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang pengalaman dan persepsi pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan di MIN 1 Kota Malang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan minat dan bakat siswa diantaranya termasuk adanya kegiatan ekstrakurikuler, dukungan guru, peran orang tua serta komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, adanya tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan keterbatasan waktu merupakan hambatan dalam mengoptimalkan potensi siswa secara maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua dan manajemen sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan perkembangan siswa. Evaluasi yang berkelanjutan dan adaptasi program juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** Pengembangan, minat dan bakat, peran orang tua

#### A. PENDAHULUAN

Informasi di lapangan ditemukan bahwa sistem manajemen siswa terus menggunakan teknik tradisional dan menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan kecerdasan yang terbatas dan kurang daripada peningkatan kemampuan kreatif peserta. Menurut beberapa ahli, siswa adalah orang yang menerima layanan pendidikan berdasarkan keterampilan, minat, dan potensinya agar dapat berkembang dengan baik dan merasa puas dengan ajaran yang diajarkan oleh guru (Munib, Ismail, and Solehoddin 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, minat dan bakat seseorang dipelihara dan dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bakat adalah potensi yang masih harus dikembangkan dan dilatih secara serius dan metodis agar dapat direalisasikan. Atau Menurut definisi, lain bakat adalah kemungkinan seseorang yang memiliki bakat harus melakukan pekerjaannya lebih cepat daripada seseorang yang kurang berbakat. Sementara itu, minat adalah proses perkembangan yang menggabungkan semua keterampilan seseorang saat ini untuk membimbingnya menuju aktivitas yang menurutnya menarik (Magdalena et al. 2020).

Pada penelitian terdahulu yang di tulis oleh Rizal Rachman dan Amirul Mukminin (2018) dengan judul "Penerapan Metode Certainty Factor pada Sistem Pakar Penentuan Minat dan Bakat Siswa SD". Hasil penelitian tersebut menyatakan Untuk mengetahui potensi peserta didik, baik akademis maupun non-akademis, minat dan bakat mereka harus diidentifikasi. Pengetahuan ini diperlukan untuk mendampingi dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Untuk mengoptimalkan bakat peserta didik sehingga mereka dapat bersaing setelah lulus sekolah, terutama di dunia kerja, keterampilan perlu dikembangkan sejak dini (Rachman and Mukminin 2018).

Dan paenelitian terdahulu yang di tulis oleh Vincensia Herta Arbi Herrin (2019) yang berjudul "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di SMPN Sendawar". Mengatakan bahwa Menurut Prayitno (2009), bakat adalah milik istimewa seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Itu istimewa karena itu adalah anugrah atau hadiah dari Tuhan. Sebaliknya, Muhammad (2010) menyatakan bahwa bakat adalah potensi yang harus dilatih dan dikembangkan. Dengan mengidentifikasi minat dan bakat seorang siswa, mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk mendukung karir dan masa depan mereka (Herta and Herrin 2019).

Perbedaan penelitian yaitu, peneliti lebih fokus terhadap minat dan bakat dari guru bimbingan dan konseling sedangkan penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap perkembangan minat dan bakat siswa dari peran orang tua. Peneliti menemukan pembaharuan penelitian yaitu pengembangan minat dan bakat siswa dengan peran orang tua melalui UPMB (Unit Pengembangan Minat Bakat). Selain itu, peran orang tua dalam pengembangan minat dan bakat sangat berguna untuk siswa karena dalam pemilihan UPMB (Unit Pengembangan Minat Bakat) orang tua turut serta untuk pemilihan tersebut dengan cara membagikan kuesioner pada orang tua melalui wali kelas masing-masing siswa.

Dengan demikian judul peneliti tentang pengembangan minat dan bakat siswa di MIN 1 Kota Malang menarik di bahas dalam artikel ini, karena pengembangan minat dan bakat siswa di MIN 1 Kota Malang lebih fokus pada kegiatan ekstrakulikuler atau lebih di kenal dengan istilah UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat). Para siswa mengembangkan minat dan bakat dari kegiatan tersebut, serta peran orang tua yang turut andil dalam hal tersebut.

#### **B. METODE PENELITIAN**

Metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini adalah kualitatif. Mendekati hal ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai platform bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami orang atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Malang jl.bandung no 7C. subjek dari penelitian ini ialah para siswa dan siswi di MIN 1, dijadikan subjek penelitian utama informan kunci karena sebagai pelaksana pengembangan bakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan beberapa guru yang ada di MIN 1 serta koordinator kurikulum dan waka kurikulum Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan dokumentasi dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti melakukan kuesioner dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada peserta, yaitu siswa dan siswi.

Teknik analisis data yang di gunakan sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu Reduksi data, penyampaian data, dan verifikasi data. Reduksi data untuk membuat data yang kompleks menjadi rangkuman yang mudah dipahami dan rinci. Proses obervasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan adalah sumber data. Setelah data direduksi, mereka disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana sebagai paparan naratif dan temuan penelitian tentang pengembangan bahan ajar. Langkah terakhir adalah memverifikasi informasi. Setelah data diproses, kesimpulan dibuat dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat.

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Pengembangan Minat Bakat Siswa

Bakat adalah kapasitas bawaan untuk mempelajari hal-hal baru. luar biasa yang unik dan universal. Bakat seseorang Mencapai kesuksesan di sektor tertentu adalah layak. Namun, dibutuhkan usaha, pendidikan, pengalaman, dan tekad untuk mengubah bakat menjadi sukses. Dua unsur, khususnya faktor internal (minat, motivasi, keberanian atau risiko, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kegigihan dalam mengatasi kesulitan yang muncul), dapat mempengaruhi bakat siswa. Komunitas tempat mereka tinggal, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan dari orang tua dan kerabat mereka, dan peluang terbesar untuk pertumbuhan pribadi adalah contoh variabel eksternal.

Cara lain untuk berpikir tentang bakat adalah sebagai keterampilan alami individu yang masih membutuhkan pelatihan dan pengembangan. Akibatnya, sekolah harus dapat membangun pengaturan yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka dan cukup mudah beradaptasi untuk mengakomodasi tuntutan siswa dengan berbagai potensi (Aulia Balqis, Patra Aghtiar Rakhman, and Ana Nurhasanah 2023).

Bakat adalah kumpulan sifat, atribut, atau karakteristik yang alami dan hadir sejak lahir, seperti kemampuan potensial, yang memengaruhi peluang seseorang untuk sukses dalam bidang pekerjaan tertentu. Keterampilan ini masih membutuhkan pelatihan atau pengembangan. Meskipun seseorang sudah memiliki potensi ini, namun tetap membutuhkan pelatihan dan pertumbuhan yang signifikan, metodis, dan berkelanjutan untuk dicapai. Seseorang dengan keterampilan tidak akan mendapatkan keuntungan darinya jika mereka tidak dilatih atau dikembangkan (Muh Idris 2023).

Anak-anak harus diajarkan keterampilan, minat, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk perusahaan. Ada sejumlah pedoman pembinaan, pelatihan, motivasi, dan bahkan sanksi yang dirancang dan diatur secara metodis untuk membantu setiap siswa mencapai tujuan mereka dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Salah satu tanggung jawab guru adalah membantu siswa mereka dalam mewariskan bakat khusus mereka. Membiarkan seorang anak berkembang sendiri sering kali menimbulkan masalah karena pertumbuhan mereka yang tidak sempurna. Kemampuan berpikir kritis akan memburuk menjadi keragu-raguan, pola pikir yang bosan, dan bahkan kurangnya minat pada tugastugas duniawi yang diberikan di sekolah. Guru harus terlibat dalam berbagai kegiatan sebagai bagian dari upaya mereka untuk menumbuhkan kemampuan, minat, dan kreativitas siswa di kelas (Wintara and Dasar 2017).

Dalam rangka meningkatkan kapasitas atau kemampuan seseorang hingga mencapai otonomi (independence), pengembangan diri adalah proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku, dan kepribadian individu melalui pembelajaran dan pengalaman yang berulang. Dari membuat keputusan hingga mencapai puncak kemandirian dan aktualisasi diri, pengembangan diri adalah proses yang komprehensif. Tujuan perubahan dan pengembangan adalah untuk memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lingkungannya (Alfazani and Khoirunisa A 2021).

Unsur-unsur pendukung seperti keterlibatan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam pengembangan potensi, minat, kemampuan, dan kreativitas anak sangat penting untuk mencapai tujuan utama pendidikan bermutu. Sebab, salah satu unsur utama dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan bermutu adalah minat, keterampilan, dan daya cipta peserta didik. Sementara bakat merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh melalui latihan khusus sehingga memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan bakat khusus dalam bidang profesinya, seperti kemampuan bermusik atau berbahasa, minat merupakan sifat pribadi yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk memperhatikan sesuatu yang disenanginya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang diikuti siswa di luar kelas dan di luar kurikulum dengan tujuan membantu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) mereka sendiri, termasuk yang berkaitan dengan penerapan ilmu yang diperoleh atau, lebih khusus lagi, untuk membantu siswa menemukan potensi dan bakat mereka sendiri melalui kegiatan wajib dan pilihan. Pada kenyataannya, setiap program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah pada akhirnya akan menghasilkan banyak keuntungan yang tidak hanya memengaruhi anak-anak tetapi juga efisiensi proses pendidikan. Salah satu aspek pengembangan sekolah secara keseluruhan adalah pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler (Shilviana and Hamami 2020).

#### 2. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa

Keluarga merupakan lembaga pendidikan alamiah dengan berbagai fungsi pendidikan, dukungan, keterlibatan, dan perhatian orang tua yang memiliki dampak signifikan. Anak-anak dan siswa menerima dukungan dari orang tua mereka, yang memengaruhi cara mereka belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Sonjaya, Arifin, and Nurzaman 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yuli Astutik selaku koordinator unit beliau mengatakan "Siswa memilih jenis PMB sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui pengisian google form yang di isi oleh wali siswa (Tentunya pemilihan UPMB sudah didiskusikan terlebih dahulu oleh wali siswa dan siswa. Yang khusus yaitu pembinanya. Kami menyediakan pembina profesional di setiap jenis UPMB karena kita memiliki target-target di setiap jenis UPMB. Upaya yang dilakukan madrasah yaitu UPMB ada setiap hari sesuai dengan kelas dan jenisnya, penyediaan alat transportasi jika UPMB

dilaksanakan di luar madrasah, penyediaan lapangan, alat UPMB serta tenaga pembina yang profesional"

Keberhasilan anak dalam hidup tentu tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan, serta adanya kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Guru dapat membantu mengarahkan orang tua tentang masalah dan kebutuhan anak-anak mereka. Untuk anak-anak yang berbakat, guru dapat membantu merencanakan kegiatan pengayaan seperti program bimbingan atau acara akhir pekan. Guru dengan pengetahuan atau kemampuan khusus dapat membantu mengajar komputer, musik, atau melukis. Untuk meningkatkan pilihan yang dapat diberikan sekolah kepada anak-anak berbakat, orang tua juga dapat menjadi sukarelawan dalam membantu bimbingan belajar, menyiapkan transportasi untuk kunjungan lapangan, dan membawa anak-anak mereka ke lokasi khusus (Haprabu, Sudarsono, and Purna 2022).

Agar anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, kedua orang tua harus bekerja sama dengan baik. Orang tua memegang peranan penting karena mereka bertanggung jawab untuk mendukung anak sesuai dengan kebutuhannya di setiap tahap perkembangan. Sebagai panutan bagi anak, orang tua harus memberikan contoh sebaik mungkin agar anak dapat mengikuti jejak mereka dan memiliki acuan yang tepat dalam kehidupan (Fadhlani 2021).

Setiap keluarga harus mampu memberikan materi pendidikan karakter kepada anak dalam konteks kehidupannya, agar anak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan membentuk konsep karakteristik pendidikan dalam perilaku dan sikapnya. Hal ini dikarenakan orang tua memegang peranan penting dalam membantu anak memahami pendidikannya agar anak mampu menghadapi tantangan dunia, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

#### 3. Strategi Sekolah

Membangun fasilitas yang memfasilitasi penggunaan pendidikan karakter, seperti sekolah yang bebas puntung rokok, toilet bersih, tempat sampah yang cukup, dan semua fasilitas yang memadai. Siswa harus selalu terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini. Setiap hari Senin, misalnya, ada upacara pengibaran bendera, salam di gerbang sekolah, tanggung jawab kelas, doa sebelum dan sesudah kelas, antri untuk masuk, dll. Partisipasi dalam kegiatan terjadwal. Setelah merencanakan nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam tindakan-tindakan tertentu, strategi ini dijalankan (Shinta and Ain 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yang ada di MIN 1 Kota Malang beliau mengatakan ada beberapa faktor yang memperngaruhi strategi sekolah "Faktor pendukung yaitu Kepala Madrasah beserta waka, bapak ibu guru, serta para wali murid yang kooperatif. Faktor penghambat: Ada beberapa siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan UPMB (Jarang masuk) karena jenis UPMB yang dipilih oleh wali murid dilakukan tanpa diskusi terlebih dahulu dengan siswa. Jadwal pelaksanaan: Kelas 1 dan 2 di hari Senin - Rabu, Kelas 3 & 4 di hari Kamis, dan Kelas 5 dihari Jumat. UPMB yang paling banyak diminati yaitu robotik. Kita memiliki sekitar 5 kelas robotik dalam 1 minggu. Hal yang mendasari yaitu terkait dengan pembelajaran digital madrasah dan rancang bangun material robot. Banyak lomba yg telah diikuti dan mencapai prestasi yaitu seperti panahan, robotik, basket, dan futsal"

Beliau juga mengatakan "Faktor penghambat UPMB yaitu kurangnya fasilitas dari sekolah untuk beberapa bidang minat bakat siswa, namun sekolah selalu mengupayakan agar kegiatan UPMB tetap terlaksana dengan melakukan aktifitas diluar. Seperti UPMB renang, sekolah selalu mengupayakan dengan mengadakan latihan di luar". Adapun faktor pendukung "Harapan diadakannya UPMB untuk menarik minat bakat siswa pada beberapa bidang tertentu. Karena setiap siswa memiliki latar belakang minat yang berbeda sehingga

siswa dibebaskan memilih terhadap beberapa bidang yang diminatinya. Dari beberapa bidang yang disiapkan sekolah diharapkan siswa dapat memilih untuk mengembangkan bakatnya pada bidang yang diminatinya.

Sekolah harus juga dapat memaksimalkan peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Sebab, dengan mempertimbangkan betapa pentingnya peran orang tua terhadap efektifitas program pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah (Wulandari and Kristiawan 2017).

#### D. PENUTUP

Pengembangan bakat dan minat di MIN 1 Kota Malang berfokus pada pengembangan keterampilan non-akademik, siswa memilih jenis UPMB sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui pengisian google form oleh wali murid yang sudah didiskusikan bersama dengan siswanya, namun juga ada beberapa UPMB yang terintegrasi dengan nila-nilai agama melalui kegiatan seperti MTQ dan mewarnai kaligrafi.

Penelitian ini menegaskan bahwa bakat adalah kapasitas bawaan yang dapat berkembang menjadi keterampilan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kesuksesan dalam bidang tertentu tidak hanya bergantung pada bakat, tetapi juga pada usaha, motivasi, dan dukungan dari lingkungan, termasuk orang tua dan guru. Pengembangan bakat siswa perlu dilakukan secara sistematis, dengan melibatkan berbagai pihak dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Setiap jenis UPMB didampingi oleh pembina yang berprofesional dalam bidangnya, yang membantu siswa dalam mencapai target dan mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang yang dipilih.

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung minat dan bakat anak, terutama dalam menjalin kerjasama dengan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat proses belajar anak dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler atau yang biasa disebut UPMB di MIN 1 Kota Malang sekolah menjadi sarana penting untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan karakter, minat dan bakat siswa. Strategi yang efektif meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan terjadwal dan menyediakan dukungan untuk berbagai bidang. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mendukung pengembangan bakat siswa secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfazani, M. Rosyid, and Dinda Khoirunisa A. 2021. "Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):586–97. doi: 10.38035/jmpis.v2i2.487.
- Aulia Balqis, Hanifah, Patra Aghtiar Rakhman, and Ana Nurhasanah. 2023. "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Sdn Rahayu." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):2445–57. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1843.
- Fadhlani, Nugraha. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):47–54. doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1561.
- Haprabu, Eriek Satya, Slamet Sudarsono, and Purna Purna. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Pada Anak (Studi Kasus Kelurahan Paminggir Di RT 05)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*

- 6(3):675. doi: 10.35931/am.v6i3.1052.
- Herta, Vincensia, and Arbi Herrin. 2019. "80 Peran Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Inovasi BK* 1:79–81.
- Magdalena, Ina, Yulia Septina, Rideva Az-zahra, and Annisa Dwi Pratiwi. 2020. "Cara Mengembangkan Bakat Peserta Didik." *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2:278–87.
- Muh Idris. 2023. "Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Siswa." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12(1):78–97. doi: 10.61088/tadibi.v12i1.632.
- Munib, Munib, Ismail Ismail, and Mohammad Solehoddin. 2021. "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1(1):17–37.
- Rachman, Rizal, and Amirul Mukminin. 2018. "Penerapan Metode Certainty Factor Pada Sistem Pakar Penentuan Minat Dan Bakat Siswa SD." *Khazanah Informatika : Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika* 4(2):90–97. doi: 10.23917/khif.v4i2.6828.
- Shilviana, Khusna, and Tasman Hamami. 2020. "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler." *Palapa* 8(1):159–77. doi: 10.36088/palapa.v8i1.705.
- Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. 2021. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5):4045–52. doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1507.
- Sonjaya, Azhar Ramadhana, Z. Arifin, and Ihsan Sidqiyah Nurzaman. 2022. "Peranan Orang Tua Terhadap Minat Dan Bakat Olahraga Siswa Usia Dini." *Holistic Journal of Sport Education* 1(2):35. doi: 10.52434/hjse.v1i2.1945.
- Wintara, I. Made Satya, and JPGS Dasar. 2017. "Pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Minat, Bakat Dan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler." *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.
- Wulandari, Yeni, and Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP* (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*) 2(2):290–303. doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1477.



# PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024

E-ISSN 2985-4423

https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index

# PENGEMBANGAN ALAT PERAGA 3D PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI GERHANA MATAHARI KELAS VI MI MIFTAHUL HUDA SEMBORO

Muhammad Suwignyo Prayogo<sup>1</sup>, Firda Walidatul Ulya<sup>2</sup>, Vina Nailiyatul Karimah<sup>3</sup>, Mohamad Ali Maskur<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia

Email: wignyoprayogo@gmail.com
Email: firdawalidatululya@gmail.com

Email: vinank482@gmail.com

Email: mohamadalimaskur1212@gmail.com

 Article history
 Submitted
 Accepted
 Published

 29 /10/2024
 25/12/2024
 30/12/2024

ABSTRACT This 3D teaching aid is a three-dimensional replica of a solar eclipse, where students can see, touch, and even directly practice how the positions of the Earth, Sun, and Moon are during a solar eclipse. The method used in this research is R&D with the 4D model. The purpose of this research is to develop a 3D solar eclipse teaching aid for IPAS learning in the 6th grade at MI Miftahul Huda Semboro and to increase students' interest in learning. This research uses data sources from classes and students. The data collection techniques used are Observation, Interviews, Documentation, and Questionnaires. The variables used for measurement include Media and Material. The results of this study show that the validation by material experts received a score of 47 out of a maximum score of 75, with a percentage of 85.45%, which falls into the valid category. Then, the results obtained from the media expert validators were 80 out of a maximum score of 85, with a percentage of 88.89%. For the students' responses, the results obtained were a score of 80, categorized as valid. The 3D solar eclipse teaching aid will make students active during lessons. Students who were initially always sleepy in class can become enthusiastic about learning. Students' attention, which was initially scattered, can finally be focused with this teaching aid, leading to improved grades during the teaching and learning process.

Key Words: 3D Solar Eclipse Demonstration Tool, IPAS Learning, Grade VI Students.

ABSTRAK Alat Peraga 3D ini adalah sebuah media replika gerhana matahari yang dibuat secara 3 dimensi, dimana para peserta didik dapat melihat, menyentuh, bahkan mempraktekkan langsung bagaimana kedudukan letak bumi, matahari, dan bulan tatkala berlangsung gerhana matahari. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah R&D dengan model 4D. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengembangan terkait Alat Peraga 3D gerhana matahari pada pembelajaran IPAS kelas VI di MI Miftahul Huda Semboro dan untuk menambah minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan sumber data dari kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket. Variabel yang digunakan sebagai

pengukuran meliputi Media dan Materi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil dari validasi ahli materi mendapatkan *score* 47 dari maksimal *score* 75 dengan persentase 85,45% yang masuk kategori valid. Kemudian untuk hasil yang didapatkan dari validator ahli media yaitu 80 dari sore maksimal 85 dengan perolehan persentase sebesar 88,89%. Untuk respon peserta didik hasil yang didapakan yaitu memperoleh nilai 80 dengan kategori valid. Alat peraga 3D gerhana matahari akan membuat peserta didik aktif pada saat pembelajaran, peserta didik yang awalnya selalu mengantuk dalam belajar di kelas bisa langsung semangat dalam pembelajaran, pandangan peserta didik yang awalnya kemanamana dengan adanya alat peraga ini akhirnya pandangan bisa fokus dan memperoleh peningkatan nilai pada saat proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Alat Peraga 3D Gerhana Matahari, Pembelajaran IPAS, Peserta Didik Kelas VI

#### A. PENDAHULUAN

Di abad kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, profesionalisme guru saja belum cukup jika hanya memberikan materi kepada peserta didik, namun harus mencakup keahlian mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi aktivitas belajar. Salah satu usaha untuk melakukan hal tersebut yakni dengan memperluas sumber dan media ajar. Penjelasan tersebut sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2007 pasal 4 ayat (4) yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". Sesuai dengan Undang-Undang tersebut maka guru harus kreatif dalam membangun pembelajaran dan mengajarkan kreativitas bagi para peserta didik, salah satu metodenya dengan memakai media belajar kreatif.

Istilah media pembelajaran mempunyai berbagai makna, antara lain yaitu suatu benda yang bisa diindera terutama pendengaran dan penglihatan baik di luar ataupun di dalam ruangan kelas yang dipakai guru sebagai perangkat penyambung (instrumen komunikasi) selama prosedur korelasi belajar mengajar untuk memajukan impact kinerja belajar peserta didik.

IPAS termasuk disiplin ilmu yang terdapat di Sekolah Dasar. Ilmu IPAS ini mempelajari tentang alam dan sosial yang berada sekitarnya. Diantara banyaknya materi pembelajaran IPAS yang ada pada kelas VI SD/MI salah satu materi yang menarik perhatian peneliti yaitu gerhana matahari. Gerhana matahari adalah salah satu kejadian alam yang menarik dan dapat diamati secara langsung. Kejadian ini terbentuk saat bulan menutupi seluruh atau setengah piringan matahari, menyebabkan bayangan bulan jatuh di bumi. Pelajaran materi gerhana matahari di kelas VI SD seringkali hanya dilakukan secara teoritis, yaitu dengan penjelasan melalui buku teks atau media gambar. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang memahami konsep gerhana matahari dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan media ajar supaya menyokong kesinambungan dalam pengajaran dan bisa memperlancar mereka agar mengerti materi yang diajarkan oleh guru, serta mampu mengikutsertakan peserta didik agar terlibat giat di aktivitas pengajaran yang berjalan. Karenanya, guru haruslah berusaha menciptakan proses belajar mengajar atas subjek IPAS yang efektif, kreatif, menyenangkan dan inovatif mengakibatkan proses belajar mengajar jadi lebih mendukung.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang di lakukan oleh (Maghfiroh, 2023). Ulfi Al Magh Firoh meneliti tentang alat peraga pembelajaran IPA materi rotasi dan revolusi bumi kelas VI di MI

Salafiyah Syafi'iyah Pancakarya Ajung Jember. Penelitiannya berfokus pada kelayakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berkontribusi untuk menunjukkan akan pentingnya penggunaan alat peraga 3D pada pembelajaran IPA agar memberikan peningkatan terhadap hasil belajarnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ulfi Al Magh Firoh dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian Ulfi Al Magh Firoh berfokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan fokus penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar dari siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2021) yang meneliti tentang pengembangan alat peraga 3D pembelajaran IPA pada materi tata surya kelas VII di MTs/SMP. Penelitian Dalilatud Diana berfokus pada kevalidan dari alat peraga dan reaksi siswa terhadap alat peraga. Kontribusinya menunjukkan tingkat validitas dari alat peraga dan tanggapan siswa dari penggunaan alat peraga tersebut. Perbedaan penelitian Dalilatud Diana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokusnya, fokus penelitian Dalilatud Diana untuk mengetahui reaksi dari siswa terhadap penggunaan alat peraga sedangkan fokus penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu perbedaan lainnya ialah penelitian Dalilatud Diana dilakukan pada siswa kelas VII tingkat MTs/SMP dan penelitian ini dilakukan pada kelas VI siswa MI/SD.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan alat peraga 3D pembelajaran IPAS dari penelitian sebelumnya, sehingga hasilnya bisa memberikan manfaat terhadap penelitian lebih lanjut kedepannya mengenai permasalahan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan alat peraga dan bisa digunakan sebagai panduan untuk pengajar atau guru, serta memberikan tambahan wawasan lebih luas lagi mengenai keefektifan penggunaan alat peraga 3D dalam proses belajar mengajar di tingkat MI/SD terutama pada pembelajaran IPAS.

Melalui observasi yang dilakukan melalui wawancara hari Jum'at tanggal 18 Oktober 2024 dengan Bapak Ahmad Makhrus Syifa'i S.Pd sebagai pengajar IPAS Kelas VI MI Miftahul Huda mengatakan bahwa media bahan ajar merupakan begitu penting pada proses belajar karena memakai media bisa memudahkan penguasaan pelajar dalam pelajaran yang diterangkan sehingga bisa memikat perhatian semangat murid buat belajar menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Namun di MI Miftahul Huda ini pembelajaran IPAS materi gerhana matahari ini tidak pernah memakai media, akan tetapi hanya melalui buku pelajaran karena adanya kendala tertentu seperti keterbatasan waktu untuk membuat media, guru kurang kreatif/kurangnya variasi pembelajaran, maupun fasilitas dan biaya yang kurang memadai (Syifa'i, 2024).

Dari permasalahan diatas, tentunya muncul beberapa dampak yang di rasakan oleh guru maupun peserta didik seperti kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran, aktivitas belajar di kelas terasa membosankan, dan menjadikan siswa kurang giat dalam mekanisme pembelajaran berjalan. Oleh karena itu dari permasalahan tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan pengembangan media pembelajaran IPAS yang disusun atraktif sebagai penunjang proses pembelajaran. Media yang cocok dengan permasalahan diatas yaitu Alat Peraga 3D gerhana matahari.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengembangan terkait Alat Peraga 3D gerhana matahari pada pembelajaran IPAS kelas VI di MI Miftahul Huda Semboro dan untuk menambah minat belajar siswa kelas VI. Media pembelajaran Alat Peraga 3D ini adalah sebuah media replika gerhana matahari yang dibuat secara 3 dimensi, dimana para peserta didik dapat melihat, menyentuh, bahkan mempraktekkan langsung bagaimana kedudukan letak bumi, matahari, dan bulan tatkala berlangsung gerhana matahari. Dengan demikian, media ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk lebih menguasai materi Gerhana Matahari dengan melihat replikanya secara langsung daripada hanya mengandalkan buku teori ataupun gambar saja.

#### **B. METODEPENELITIAN**

#### **Rancangan Penelitian**

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah R&D (Research and Development) atau bisa di sebut penelitian dan pengembangan. Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian Research and Development (R&D) diterapkan guna menciptakan komoditas khusus dan memvalidasi kinerja barang tersebut. Penelitian analisis kebutuhan dilakukan untuk menciptakan produk, sementara uji kinerja dilakukan untuk memastikan produk dapat beroperasi secara optimal di masyarakat luas. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah model 4D. Prosedur penelitian dan pengembangan model 4D secara umum memiliki 4 langkah antara lain: Define (Definisi), Design (Rancangan), Development (Pengembangan), dan Desseminate (Sebaran) (Desty Putri Hanifah, 2023). Penelitian ini menggunakan sumber data dari guru dan siswa. Guru tersebut merupakan guru kelas VI yang tentunya mengajar pembelajaran IPAS di MI Miftahul Huda Semboro, sedangkan untuk siswanya yakni seluruh siswa kelas VI MI Miftahul Huda Semboro. Guru kelas sebagai narasumber dan siswa sebagai subjek dari penelitian pengembangan ini.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Observasi ialah prosedur ilmiah yang melibatkan pengamatan langsung kepada fakta-fakta alam ataupun informasi tertulis, tanpa melakukan manipulasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di MI Miftahul Huda Semboro. Observasi dijalankan oleh peneliti memiliki maksud untuk mendapatkan hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian yang mencakup kondisi sekolah, guru dan peserta didik. Wawancara ialah prosedur penyatuan data yang melibatkan interaksi *face to face* dan dialog langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara yang dipakai pada riset ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana topik yang di usung menyesuaikan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Adapun pertimbangan dari pemakaian metode wawancara di riset ini adalah metode yang dipakai bersifat fleksibel sehingga pertanyaan dapat lebih mudah diajukan dan lebih objektif. Wawancara ini juga dilakukan secara online melalui chat *Whatsapp* antara peneliti dengan guru MI Miftahul Huda Semboro.

Gottschalk mengemukakan bahwa dokumen dalam arti yang lebih komprehensif merujuk pada segala proses pendokumentasian yang didasarkan pada berbagai jenis sumber, baik yang berwujud tulisan, lisan, visual, maupun arkeologis. Menurut KBBI, dokumentasi menuju kepada sistem penyatuan, seleksi, pengelolaan, dan pengarsipan berita dalam ranah pengetahuan. Selanjutnya, dokumentasi bisa juga diuraikan sebagai upaya untuk menyajikan atau menghimpun fakta dan keterangan, umpamanya kutipan, sketsa, potongan koran, dan referensi lainnya. Dengan teknik dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan informasi

secara akurat sehingga menambahkan kredibilitas penelitian. Kuesioner ialah prosedur penyatuan data yang menyangkut pengutaraan serangkaian pertanyaan yang relevan kepada fokus penelitian. Menurut Sugiyono, kuesioner adalah tehnik penyatuan data yang menyangkut penyusunan kumpulan soal atau afirmasi tertulis yang disampaikan kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai angket untuk menyatukan data yang mencakup kuesioner verifikasi (varifikasi kepada pakar materi, verifikasi kepada pakar media) serta kuesioner respons dari guru dan anak didik.

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan dalam penelitian ini yaitu alat peraga 3D Gerhana Matahari pada pembelajaran IPAS kelas Vl MI Miftahul Huda Semboro. Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan definisi. Pada tahap definisi terdapat analisis-analisis di dalamnya yang meliputi analisis terhadap karakteristik peserta didik, analisis kebutuhan, dan analisis materi pembelajarannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, analisis karakteristik dari peserta didik kebanyakan sering merasa mengantuk saat pembelajaran berlangsung dan bosan serta tidak dapat fokus dalam pembelajaran. Hampir dari 90% peserta didik kelas VI MI Miftahul Huda Semboro pada saat pembelajaran IPAS menyukai pembelajaran berbasis visual dalam bentuk nyata dan langsung melakukan simulasi terhadap materi pembelajaran praktek.

Pada analisis materi, pengambilan materi yang digunakan peneliti untuk melakukan pengembangan alat peraga yaitu disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan lembaga MI Miftahul Huda Semboro menggunakan Kurikulum Merdeka. Sehingga untuk pembelajaran IPA berubah nama menjadi IPAS. Analisis materi merupakan tahap mengkaji materi yang memiliki keterkaitan dengan Capaian Pembelajaran, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran. Teknik analisis materi yang dilakukan peneliti adalah observasi dan wawancara.

Perancangan (*Design*) merupakan suatu proses merancang untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kaidah agar tercapai pembuatan media pembelajarannya. Desain awal dalam pembuatan alat peraga 3D gerhana matahari yaitu dengan menggambarkan miniatur alat peraga gerhana matahari melalui kertas kemudian peneliti mendesain pemilihan warna yang sesuai menggunakan aplikasi editing berupa canva.



Gambat 1. Alat Peraga 3D Gerhana Matahari

Pengembangan (*Development*) merupakan tahapan langkah-langkah dan proses pembuatan media pembelajaran. Peneliti melakukan pengembangan pada alat peraga 3D gerhana matahari. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu menyiapkan alat dan bahan, membentuk kotak berwarna hitam sebagai dasar dari alat peraga, kemudian membuat lingkaran kecil berwarna hitam diameter 7 cm, membuat penunjang lingkaran berwarna hitam dengan tinggi sekitar 10 cm, menyiapkan bola menyerupai bulan dan bumi, pada sisi tengah kotak terdapat hiasan benda-benda langit yang beraneka ragam, pada sisi kanan kotak terdapat gambar matahari, pada tengah matahari di buat potongan lingkaran bulat sebagai tempat senter untuk memberikan cahaya pada saat simulasi gerhana matahari berlangsung.

Dalam membuat media ataupun alat peraga harus memiliki kesesuaian terhadap materi dan tujuan pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi serta mudah dalam mencoba penggunaan media tersebut (Susi Susanti, 2022). Cara penggunaan alat peraga 3D gerhana matahari yaitu peserta didik di bagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian tiap kelompok maju satu-satu secara bergantian untuk menggunakan alat peraganya. Penggunaanya cukup mudah hanya dengan menekan tanda *on* pada senter maka akan langsung terlihat proses gerhana matahari berlangsung. Peserta didik bisa langsung mengamati bagaimana fenomena gerhana bisa terjadi.

Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan validasi. Validasi ini meliputi dua ahli yaitu ahli materi dan ahli media. Pertama validasi ahli materi dengan validator guru kelas VI MI Miftahul Huda Semboro yakni Bapak Ahmad Makhrus Syifa'i S.Pd dengan perolehan skor 47 dari maksimal score 75 dengan persentase 85,45% yang masuk kategori valid. Kemudian untuk hasil yang didapatkan dari validator ahli media yaitu 80 dari sore maksimal 85 dengan perolehan persentase sebesar 88,89%. Untuk respon peserta didik hasil yang didapakan yaitu memperoleh nilai 80 dengan kategori valid. Dari semua hasil validasi yang telah dipaparkan oleh peneliti menunjukkan bahwa produk alat praga 3D gerhana matahari pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan minat belajar siswa terbukti valid dan produk terverifikasi layak serta alat peraga ini bisa untuk dilakukan uji coba dalam tahapan berikutnya.

Hasil validasi ini diharapkan agar minat belajar peserta didik bisa lebih meningkat lagi dan membantu memberikan tambahan referensi penggunaan media atau alat peraga yang baru untuk guru. Tujuan dari dilakukannya penilaian validasi yang dilakukan oleh ahli dan pengujicobaan produk alat peraga untuk bisa mengetahui kelayakan dari produk yang sudah di buat dan dilakukan pengembangannya oleh peneliti.

Terdapat saran yang diberikan validator ahli materi yaitu perbaiki kata-kata *typo* dalam penulisan materi agar peserta didik tidak kebingungan dan bisa dengan mudah memahami isi dari materi, serta tambahkan lebih banyak ilustrasi gambar dalam materi. Ilustrasi gambar adalah gambar-gambar yang biasanya terdapat pada tengah-tengah bacaan teks atau materi yang berfungsi untuk menambahkan pemahaman pembaca terhadap tulisan yang di baca (Edy Purwanto, 2007).

Penyebaran (*Desseminate*) Menurut (Rachman, 2015) tahap penyebaran merupakan tahapan yang penggunaan perangkat atau media penelajaran yang sudah dilakukan pengembangan melalui skala yang cakupannya lebih luas. Tahap penyebran yang peneliti lakukan yaitu dengan memperkenalkan produk alat peraga gerhana matahari kepada seluruh

peserta didik kelas VI MI Miftahul Huda Semboro, guru kelas MI Miftahul Huda Semboro, dan mahasiswa PGMI UIN Khas Jember.

Inovasi model pada produk untuk pembelajaran IPAS materi gerhana matahari ini yaitu produknya berupa 3D yang berbentuk nyata dan gambaran situasi gerhana matahari juga realistis. Tidak hanya berupa gambar saja namun alat peraga 3D gerhana matahari ini juga disertai bentuk bulan dan bumi yang nyata. Selain itu peneliti juga menambahkan berbagai hiasan benda-benda langit dalam alat peraga seperti gambar astronot, bintang-bintang di luar angkasa, dan benda langt lainnya.

Alat peraga 3D gerhana matahari akan membuat peserta didik aktif pada saat pembelajaran, peserta didik yang awalnya selalu mengantuk dalam belajar di kelas bisa langsung semangat dalam pembelajaran, pandangan peserta didik yang awalnya kemanamana dengan adanya alat peraga ini akhirnya pandangan bisa fokus ke alat peraga, dan membantu mempermudah pesertaa didik dalam memahami materi gerhana matahari sehingga mereka mendapatkan pembelajaran bermakna yang nyata.

#### D. PENUTUP

Dalam penelitian Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Pembelajaran IPAS Materi Gerhana Matahari Kelas VI MI Miftahul Huda Semboro, Ketika media 3D diterapkan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan Ketika dilakukan tes, banyak dari siswa yang mendapatkan nilai yang baik. Dengan demikian maka media 3D Gerhana matahari sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat membantu siswa dalam memahami konsep terjadinya gerhana matahari, maka dari itu sudah sepatutnya MI Miftahul Huda Semboro menerapkan Media 3D Gerhana Matahari untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan motovasi siswa dalam melakukan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari validasi ahli materi mendapatkan score 47 dari maksimal score 75 dengan persentase 85,45% yang masuk kategori valid. Kemudian untuk hasil yang didapatkan dari validator ahli media yaitu 80 dari sore maksimal 85 dengan perolehan persentase sebesar 88,89%. Untuk respon peserta didik hasil yang didapakan yaitu memperoleh nilai 80 dengan kategori valid. Saran yang diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu agar bisa melakukan pengembangan lebih lanjut lagi terkait alat peraga 3D gerhana matahari misalnya dengan mengubah alat peraga 3D ini dalam bentuk digital yang interaktif sesuai dengan kemajuan teknologi sehingga bisa diterapkan dalam kelas saat pembelajaran IPAS.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Desty Putri Hanifah, S. M. (2023). *Teori dan Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran* . Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Diana, D. (2021). Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Materi Tata Surya Kelas VII SMP/MTs. Jember: UIN Khas Jember.

Edy Purwanto, d. (2007). Saya Ingin Terampil & Kreatif. Bandung: Grafindo media Pratama. Maghfiroh, U. A. (2023). Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Materi Rotasi dan Revolusi Bumi Kelas VI MI Salafiyah Syafi'iyah Pancakarya Ajung Jember. Jember: UIN Khas Jember.

Rachman, M. (2015). 5 Pendekatan Penelitian. Yogyakarta: Magnum Pustaka.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.

Susi Susanti, P. I. (2022). *Desain Media Pembelajaran SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Syifa'i, B. A. (2024). Wawancara. Jember: MI Miftahul Huda Semboro.



# PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024

E-ISSN 2985-4423

https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index

# PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIDZ JUZ AMMA

Kamim Tohari<sup>1</sup>, Umi Nahdiyatun Nafiah<sup>2</sup> STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung<sup>1</sup>, Indonesia MI Manbaul 'Ulum Buntaran<sup>2</sup>, Indonesia

> Email: toharikamim94@gmail.com Email: uminahdiya@gmail.com

 Article history
 Submitted
 Accepted
 Published

 15 /11/2024
 15/12/2024
 30/12/2024

**ABSTRACT** In fact, education does not only produce cognitively proficient students. However, it needs to be balanced with affective aspects to complement the life skills of students in the future. For this reason, this study reviews how the improvement of students' spiritual intelligence can be obtained by learning tahfidz juz amma through the wahdah method, tasmi' method, and muraja'ah method. Thus, increasing the spiritual intelligence of students in the form of planting noble morals that can be implemented in everyday life. So that in the future our education can produce knowledgeable people with noble morals based on the values of the Qur'an. This study aims to describe the improvement of students' spiritual intelligence through the tahfidz juz amma program. In this study, a qualitative approach with descriptive research was applied. In the process of collecting data, researchers used observation methods and direct interviews with teachers and students. The results showed an increase in the spiritual intelligence of students after the implementation of tahfidz juz amma learning through the wahdah method, namely realizing that the ability gained is a gift from Allah which gives birth to an attitude of gratitude. With the tasmi' method, students have an attitude of caring, cooperation, and honestly in interacting both at school and in the environment. While through the muraja'ah method has a patient and istikamah soul in repeating positive behavior such as reading the Qur'an.

Key Words: Spiritual Intelligence, Learning Tahfidz Juz Amma, Students

#### **ABSTRAK**

Sejatinya pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap secara kognitif. Akan tetapi perlu diimbangi dengan aspek afektif guna melengkapi kecakapan hidup peserta didik di kemudian hari. Untuk itu penelitian ini mengulas bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik bisa diperoleh dengan pembelajaran tahfidz juz amma melalui metode wahdah, metode tasmi', dan metode muraja'ah. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik berupa penanaman akhlak mulia yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ke depan pendidikan kita dapat mencetak insan berilmu berhiaskan akhlak mulia berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menguraikan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui program tahfidz juz amma. Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara langsung kepada guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran tahfidz juz amma melalui metode wahdah yakni menyadari bahwa kemampuan yang didapat adalah anugerah Allah yang

melahirkan sikap syukur. Dengan metode tasmi' peserta didik memiliki sikap peduli, kerja sama, dan jurur dalam berinteraksi baik di sekolah maupun lingkungan. Sementara melalui metode muraja'ah memiliki jiwa yang sabar dan istikamah dalam mengulang-ulang perilaku yang positif seperti membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Tahfidz Juz Amma, Peserta Didik

#### A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kacamata Islam merupakan aktivitas yang sangat luhur. Dalam ayat pertama Al-Qur'an yang turun telah disebutkan bahwa umat manusia diperintahkan untuk membaca. Hal ini dapat menjadi panduan bahwa sejatinya substansi kehidupan adalah belajar dan mengajarkan. Maka dapat dipahami bahwa membaca merupakan perwujudan daripada aktivitas belajar dalam konteks pendidikan. (Tohari, 2023: 119).

Pendidikan kegamaan tepat diaktualisasikan bagi peserta didik yang masih berada di usia sekolah dasar. Karena pendidikan keagamaan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan. Seorang anak yang dididik dengan nilai agama tentu akan berimplikasi besar dalam kehidupan anak saat dewasa nanti. Perkembangan secara lahiriah dan batiniah akan turut menyertai keberhasilan peserta didik di kemudian hari. Maka salah satu bekal itu adalah mengimplementasikan kegiatan tahfidz Al-Qur'an juz amma dalam pembelajaran.

Al-Qur'an merupakan pedoman terpenting dan tidak terpisahkan dalam keberlangsungan kehidupan umat muslim. Sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an harus dijadikan pandangan hidup agar kehidupan penuh dengan keberkahan. Untuk itu, salah satu bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an yakani senantiasa membaca, memahami kandungannya, mengajarkan, dan sebisa mungkin mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Al-Qur'an seharusnya menjadi inspirasi terbesar untuk menjalani kompleksitas kehidupan.

Kalau kita mau merenungi, sebagai umat muslim harusnya kita merasa beruntung karena memiliki panduan hidup berupa Al-Qur'an. Dengan membacanya hati merasa tenang dan tenteram, sebab ayat-ayat Al-Qur'an penuh nuansa sastrawi sehingga mendengar bacaan Al-Qur'an sudah sangat menenangkan jiwa. Secara entitas Al-Qur'an dapat diketahui secara verbal maupun tulisan. Secara verbal Al-Qur'an dapat dimengerti dari bacaannya maupun teks yang dibaca secara lisan. Sedangkan dalam bentuk tulisan Al-Qur'an mewujud dalam lembara-lembaran atau *mushaf*. (Madyan, 2008: 96).

Penanaman karakter mulia pada peserta didik di tingkat dasar amatlah penting untuk dilakukan. Dalam pembelajaran di sekolah, selain melatih anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, anak juga perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual inilah yang nantinya mampu menjadikan diri peserta didik menjadi manusia yang paripurna. Sebab pendidikan harus sepenuhnya mendidik peserta didik untuk memiliki kepercayaan, ketakwaaan, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2005: 110).

Dalam hal pendidikan agama, pemerintah sudah hadir lewat Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pasal 1 ayat 24 yang menyatakan pengajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang mencakup aktivitas membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayatnya, mempelajari

tajwidnya, serta menghafalkan doa-doa khusus yang ada dalam Al-Qur'an.

berbunyi kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pasal ini menujukkan pengertian bahwa mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Maka kurikulum pendidikan Islam yang utama yaitu mengajarkan Al-Qur'an. (Jalaluddin, 2001: 163).

Salah satu wujud nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual yang mewujud dalam akhlak mulia yaitu dengan mengupayakan mempelajari Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an diharapkan menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pembelajaran tahfidz pada anak sekolah dasar kebanyakan dimulai dari juz 30 yang berisikan ayat-ayat pendek. Sejalan dengan pandangan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, bahwa anak-anak akan lebih mudah menghafal karena dalam juz 30 berisi ayat-ayat yang pendek dan kata yang sedikit. (Abdul Hafidz, 2010: 337). Selain dipelajari, Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk memahami dan mengamalkan intisari Al-Qur'an dalam interaksi sosial serta menghafalkannya sebagai bukti kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu yang juga mengulas kaitan penelitian yang sama dilakukan oleh Nur 'Aini 2018 dengan judul Penerapan Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa Di MAN 3 Tulungagung. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Eka Dwi Ermawati dengan judul Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Kedua penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hafalan siswa dan strategi guru dalam pembelajaran tahfidz. Adapun kebaruan dalam penelitian yang peneliti usung dan membedakan dari penelitian terdahulu yakni objeknya adalah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang terwujud dalam sikap jujur, kerja sama, peduli, syukur, dan sabar melalui pembelajaran juz amma dengan metode wahdah, muraja'ah, dan tasmi' serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. METODE PENELITIAN**

Peneliti dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripstif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang biasanya berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang tengah diamati. (Tanzeh, 2009: 100). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan beragam fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. (Moloeng, 2008: 3).

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti tempuh pertama, mulai dari persiapan dengan membuat rancangan penelitian, menentukan informan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kedua, pelaksanaan yang merupakan tahap inti penelitian dengan melakukan pengumpulan data, wawancara terhadap kepala madrasah, guru pembimbing tahfidz dan seluruh informan yang dianggap perlu informasinya dalam memperoleh

kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya mengecek kembali temuan data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap. Selanjutnya melakukan tahap penyelesaian dengan penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap semua data hasil temuan di lapangan. Keempat, melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian yang diolah secara sistematis. Kemudian dilakukan verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik untuk mengonfirmasi kebenaran maupun mendapatkan kepercayaan dari pemberi data (informan).

Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain pengamatan langsung, wawancara yang mendalam, dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan kepada para partisipan atau informan antara lain kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik. Sementara dalam teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data di lapangan melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, yang merupakan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan data yang didapat sesuai yang ada di lapangan (Saadah et al., 2022). Adapun dalam memastikan keabsahan temuan ada beragam teknik yang dapat diimplementasikan mulai dari pengamatan dengan tekun dan triangulasi.

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripstif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang biasanya berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang tengah diamati. (Tanzeh, 2009: 100). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan beragam fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. (Moloeng, 2008: 3).

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti tempuh pertama, mulai dari persiapan dengan membuat rancangan penelitian, menentukan informan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kedua, pelaksanaan yang merupakan tahap inti penelitian dengan melakukan pengumpulan data, wawancara terhadap kepala madrasah, guru pembimbing tahfidz dan seluruh informan yang dianggap perlu informasinya dalam memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya mengecek kembali temuan data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap. Selanjutnya melakukan tahap penyelesaian dengan penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap semua data hasil temuan di lapangan. Keempat, melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian yang diolah secara sistematis. Kemudian dilakukan verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali

kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik untuk mengonfirmasi kebenaran maupun mendapatkan kepercayaan dari pemberi data (informan).

Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain pengamatan langsung, wawancara yang mendalam, dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan kepada para partisipan atau informan antara lain kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik. Sementara dalam teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data di lapangan melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, yang merupakan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan data yang didapat sesuai yang ada di lapangan (Saadah et al., 2022). Adapun dalam memastikan keabsahan temuan ada beragam teknik yang dapat diimplementasikan mulai dari pengamatan dengan tekun dan triangulasi.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Al-Qur'an Juz Amma

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman dan bacaan wajib umat muslim di seluruh dunia dengan harapan mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Sebagai dasar-dasar etik bagi umat Islam, Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Atas dasar tersebut Al-Qur'an dapat dijadikan tuntunan hidup dan dapat menyebarluaskan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam pengertian lain, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir, lafalnya bertuliskan bahasa Arab, dan umat Islam diperintah untuk membacanya. (Aminuddin, 2005: 46). Sementara M. Quraish Shihab berpendapat Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril yang mana lafadz dan maknanya langsung dari Allah. Yang diturunkan dengan bertahap, dan siapa yang membacanya bernilai ibadah yang urutannya diawali dengan surat Al-Fatihah dan dipungkasi surat An-Naas. (Shihab, 2008: 13).

Sementara Abdul Wahhab khallaf berpendapat yang dikutip oleh Ngainun Naim Al-Qur'an yang merupakan kalam-kalam Allah yang lewat perantara Malaikat Jibril diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab dan bermakna kebenaran untuk dijadikan *hujjah* bagi Nabi Muhammad. Selian itu sebagai sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, yang isinya dihimpun dalam *mushaf* dan disampaikan bertahap dari satu generasi ke generasi berikutnya baik lewat lisan maupun tulisan serta isinya dipastikan terjaga dalam segala bentuk perubahan maupun pergantian. (Naim, 2011: 47-48).

Menurut periodesasi sejarah turunnya Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni pertama, periode sebelum Nabi Muhammad hijrah kisaran tahun 611 M, maka ayat-ayat yang turun disebut *makkiyah*. Ayat-ayat *makkiyah* lebih banyak membincangkan kepercayaan yang kala itu untuk meluruskan keyakinan masyarakat yang masih jahiliyah. Kedua, periode Madinah yakni di mana setelah Nabi Muhammad hijrah di tahun 633 M, maka ayat yang turun di sana disebut *madaniyah*. Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an berisi petunjuk berupa ajaran akidah, ajaran berkaitan tentang akhlak, dan hukum-hukum amaliah. Al-Qur'an menjadi kitab suci umat beragama yang terjaga kesahihannya dan keauntentikan isinya. (Effendi, 2009: 79).

Dapat disimpulkan dari beragam pendapat di atas bahwa Al-Qur'an adalah kalam-kalam suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril dan menjadi mukjizat daripada Nabi Muhammad. Yang pada perkembangannya dapat dijadikan petunjuk hidup umat muslim dengan jalan mempelajarinya.

# Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma

Kata tahfidz diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti menghafal. Menghafal sendiri berakar dari kata *hafidza- yahfadzu-hifdzan* yang merupakan lawan dari lupa. (Yunus, 1999: 105). Sementara Abdul Aziz Rauf berpendapat bahwa menghafal merupakan proses mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar. Sebab suatu pekerjaan jika dilakukan secara kontinu akan mudah dihafal oleh yang mengerjakannya. (Rauf, 2004: 49).

Juz Amma sendiri merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan surat dengan karakteristik ayat-ayatnya yang pendek. Dan umumnya ayat-ayat yang terdapat dalam juz 30 jumlah katanya sedikit dan mudah untuk dihafalkan oleh anak-anak. (Suwais, 2010: 337). Dalam pendapat lain, Sa'dullah mengatakan berkaitan dengan tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an alangkah bijaknya dimulai sedari tingkat dasar yakni juz amma dan bisa dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pilihan seperti surat Al-Mulk, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah dan sebagainya. (Sa'dullah, 2008: 58).

Program pembelajaran tahfidz juz amma pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan diampu oleh guru khusus tahfidz. Program tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at di jam pertama atau sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Program ini diikuti semua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Tentu dengan pembagian tingkatan surat yang berbeda untuk dihafalkan.

Dalam pembelajaran tahfidz juz amma ini pastinya guru sudah merancang suatu perencanaan pembelajaran agar beban capaian yang hendak dicapai dapat terwujud. Dalam proses pembelajarannya dimulai dengan menganalisis situasi dan kebutuhan peserta didik yang dijadikan pedoman pengembangan rencana pembelajaran tahfidz. Lewat perencanaan pembelajaran yang terstruktur wali kelas dapat memahami cara-cara dan tujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. (Supratihaningrum, 2014: 111).

Guna mencapai target hafalan dan keberhasilan pembelajaran tahfidz juz amma yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan menerapkan setidaknya tiga metode hafalan. Metode merupakan suatu cara yang dipakai guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan. (Armizi, 2015: 129). Adapun metode hafalan yang dipakai Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan antara lain metode wahdah, tasmi', dan muraja'ah.

# Metode Wahdah, Tasmi', dan Muraja'ah Dalam Tahfidz Juz Amma Metode Wahdah

Pengertian metode wahdah adalah melakukan hafalan dengan cara menghafalkan satupersatu ayat yang menjadi fokus untuk dihafalkan. Langkahnya dengan menghafal ayat dan dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga dalam proses ini dapat membentuk pola bayangan ayat yang sedang dihafal. (Umar, 2017: 8).

Dalam pendapat lain, metode wahdah berupa upaya menghafalkan ayat satu demi satu atas ayat yang hendak ditargetkan untuk dihafalkan. Sederhananya metode ini efektif untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan cara ayat-perayat lalu diulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian dilanjutkan keayat-ayat berikutnya dengan langkah yang sama. (Sandi, 2020: 41).

Adapun kelebihan metode wahdah adalah pertama mudah dilakukan oleh peserta didik. Kedua, cara ini juga banyak dipakai para penghafal Al-Qur'an. Ketiga, metode ini cukup mudah untuk dipahami peserta didik usia sekolah dasar. Keempat, dapat mempermudah penguatan ingatan terhadap hafalan yang telah dilakukan. Kelima, kaidah membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dapat terjaga. Adapun kelemahan dalam metode wahdah acapkali terasa sulit membedakan ayat-ayat yang mirip serta membutuhkan ketelatenan dalam melakukan pengulangan.

Dari pelbagai pendapat yang ada, bisa dipahami bahwa metode wahdah ini menerapkan hafalan perayat kemudian diulang-ulang secara kontinu. Sehingga akan terbentuk pola hafalan dalam diri peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan sendiri dalam melaksanakan program tahfidz juz amma melalui metode wahdah menjadi salah satu strategi yang dipakai agar peserta didik mudah untuk menghafal. Selain itu, konsentrasi peserta didik akan terlatih dan harapannya dengan metode wahdah dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cinta dengan Al-Qur'an serta memotivasi mereka agar bersemangat dalam menghafalkan juz amma.

#### Metode Tasmi'

Metode berikutnya yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan adalah metode tasmi'. Metode tasmi ini sering dipakai dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara menyimakkan ayat-ayat yang sudah dihafalkan kepada guru tahfidz maupun orang lain. Sehingga dapat diketahui bila ada kesalahan setelah disimak, dengan demikian dapat menimbulkan dorongan bagi peserta didik untuk melancarkan dan meningkatkan kualitas hafalannya. (Suardi, 2018: 15).

Secara umum metode tasmi' ini memperdengarkan secara langsung ayat yang sudah dihafalkan kepada pembimbing tahfidz. Pengaplikasian metode tasmi' ini dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari hafalan peserta didik oleh guru tahfidz. (Sari, 2023). Langkahlangkahnya yaitu dengan menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz atau orang lain yang cakap mengenai Al-Qur'an dengan menyimaknya dengan rutin, sementara penyimak melihat *mushaf* agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan. (Fatimah, 2021). Dengan demikian peserta didik memiliki keyakinan terhadap hafalan yang telah disimakkan.

Dalam setiap pelaksanaan tahfidz juz amma di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan dengan metode tasmi' ternyata dapat memupuk hafalan juz amma peserta didik lebih bersemangat dan berkualitas. Kalaupun terjadi kesalahan mudah dibenarkan secara langsung karena cara ini menyimakkan ayat yang dihafalkan secara langsung. Harapannya peserta didik dalam mengahafal semakin semangat dan tingkat kebenarannya meningkat. (Saputra, 2021).

Penerapan metode tasmi' sendiri memerlukan beberapa faktor pendukung agar pelaksanaanya bisa sesuai dan mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa faktor pendukung di antaranya pertama, mendapatkan motivasi utamanya dari guru pembimbing tahfidz sehingga menimbulkan efek semangat dalam diri peserta didik untuk menghafal. (Anggarini,

2021). Kedua, peserta didik memiliki keinginan yang kokoh dalam merampungkan target hafalannya. Apresiasi perlu diberikan terhadap peserta didik karena kemauan yang kuat dan tanggung jawab atas target hafalannya. (Imron, 2023). Ketiga, faktor lingkungan juga turut berpengaruh, lingkungan peserta didik yang kondusif, mendukung, dan jadwal yang terstruktur dengan baik dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam menghafal. (Syarnubi, 2019).

Sementara faktor penghambat dalam peneraoan metode tasmi' ini adalah rasa malas yang acapkali timbul karena kebosanan dengan rutin mengulang kegiatan yang sama. Selain itu tentang manajemen waktu juga berpengaruh, di mana biasanya peserta didik sudah banyak beban dalam pembelajaran formalnya. Berikutnya kurangnya percaya diri dalam diri peserta didik. Terlebih metode tasmi' ini biasanya peserta didik saling memperdengarkan hafalannya ke guru pembimbing tahfidz maupun teman lainnya.

#### Metode Muraja'ah

Metode lainnya yang dipakai dalam program tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan yakni muraja'ah. Metode ini lebih kepada merawat hafalan agar tetap terjaga. Muraja'ah sendiri menjadi cara yang populer di kalangan para penghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika hafalan kita bertambah maka menjadwalkan muraja'ah secara sistematis agar hafalan dapat terjaga dengan baik. (Fattah, 2010: 75).

Pada kenyataannya merawat hafalan lebih berat dibandingkan dengan menghafalkannya. Untuk itu perlu kiranya mengulang-ulang hafalan lebih intens daripada hafalan sebelumnya. (Wahyudi, 2017: 44-45). Seperti Nabi Muhammad yang hafalannya kuat karena rajin dan semangatnya tak pernah padam dalam melakukan muraja'ah. Dalam pengertian lain, muraja'ah yang berarti pengulangan hafalan secara kontinu. Dengan sikap kontinuitas ini yang pada hakikatnya lebih penting dari hafalan itu sendiri dapat menjaga hafalan dari peserta didik. (Ubaid, 2014: 141).

Sehingga penerapan muraja'ah yang mana dimaksudkan untuk menjaga hafalan dari lupa dan kesalahan. (Abdulwaly, 2020: 30-31). Hafalan yang diperdengarkan kepada guru pembimbing tahfidz yang diulang secara konsisten dapat pula mengetahui kesalahan yang didapati selama muraja'ah. (Qamariah, 2016: 48-49).

Dari beragam pemahaman mengenai muraja'ah dapat disimpulkan bahwa metode muraja'ah yang diperuntukkan dalam halafan juz amma merupakan salah satu cara mengulang-ulang halafan atau istilah lainnya menyegarkan hafalan. Praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan yakni peserta didik melakukan muraja'ah bersama-sama wali kelasnya masing-masing pada jam pertama sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

#### Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Kata kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *Intelligence* dan bahasa Arab *Al-Adzka'* yang memiliki makna pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. (Mujib, 2002: 317). Kecerdasan yang dimaksud di sini berupa kemampuan akal atau aspek kognitif dalam menangkap sesuatu. Sementara kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang memiliki arti ruh. Kata sprititual dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang sifatnya murni atau dalam pemaknaan lain berupa sesuatu yang berada di luar diri, bisa berupa karakter diri, perasaan, dan pemikiran. (Suprajitno, 2010: 20).

Sebenarnya pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik cakap secara kognitif, melainkan juga membekali mereka dengan aspek afektif sehingga dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang sudah didapat dengan cara yang bijaksana. Hal demikian akan berimplikasi pada kepribadian peserta didik yang stabil, dapat berinteraksi secara sosial dengan baik, matang secara emosional, dan terbuka terhadap perbedaan. (Sulaiman, 2018). Pembentukan kecerdasan spiritual perlu kiranya digalakkan sejak dini, sebab terbentuknya kecerdasan spiritual merupakan akumulasi dari hasil pengetahuan, pengalaman, dan pemikrian yang dilatih sejak dini.

Danah Zohar berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri seseorang. Karena dalam kecerdasan spiritual ini mengintegrasikan antara kecerdasan emosional dan intelektual. Dengan kecerdasan spiritual seseorang memiliki kemampuan untuk memahami diri maupun orang lain dan senantiasa merasa bahagia. (Azzet, 2010).

Kecerdasan spiritual melibatkan jiwa sebagai perangkat internal dalam diri manusia yang mempunyai kecakapan dan kepekaan dalam memandang suatu makna baik yang tersurat maupun tersirat. (Naim, 2014: 44). Sementara itu Ary Ginanjar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual ini sebagai pemberi makna dalam setiap gerak langkah ataupun pemikiran yang bersih dalam rangka menuju manusia yang memiliki keperibadian paripurna sehingga mengedepankan pola pikir hidup hanya karena Tuhan. (Ginanjar, 2001: 57).

Kesimpulannya, kecerdasan spiritual dari beragam pandangan di atas adalah kecerdasan yang dapat membentuk diri manusia secara paripurna dalam rangka menghadapi maupun memecahkan segala problematika hidup yang berkaitan dengan makna, nilai, dan moral bahwa segala tindakan yang dilakukan seseorang lebih utama daripada yang lain.

Adapun sikap dan indikator kecerdasan spiritual yang peneliti pakai untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan sebagai berikut:

#### a) Kerja sama

Peserta didik perlu kiranya memiliki sikap suka menolong antar sesama, saling menghargai, saling menghormati, dan senantiasa berbuat kebaikan agar menjadi habituasi yang lama-kelamaan menjadi karakter. Selain itu merasa dirinya bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memiliki tanggung jawab kepada lingkungan sekitarnya.

#### b) Kejujuran

Menanamkan sikap jujur sejak usia anak-anak begitu penting dilakukan. Karena segala macam tindakan yang tanpa dilandasi kejujuran jatuhnya akan negatif. Kejujuran sendiri merupakan cerminan integritas diri yang mana setiap ucapan dan tindakan harus selaras dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Sikap jujur penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membangun kepercayaan dan menjaga hubungan tetap harmonis.

#### c) Kepedulian

Kepedulian dengan kata lain empati merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk merasa apa yang sedang dirasakan orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berempati akan berdampak positif pada tingkah laku anak terhadap orang lain, mendukung hubungan sosial, dan meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Berempati juga berkontribusi pada ketaatan anak terhadap norma, aturan, dan memperkokoh kecenderungan untuk membantu sesama. (Tohari, 2024: 47).

#### d) Syukur

Peserta didik diharapkan senantiasa mengedepankan rasa syukur atas segala anugerah yang telah Allah berikan. Dengan anugerah berupa kemampuan baik secara fisik dan psikis sehingga mendapatkan kesempatan untuk menghafalkan kalam-kalam Allah. Juga membangun kesadaran bahwa segalan kemampuan yang kita miliki semata-mata anugerah dan titipan dari-Nya.

#### e) Sabar

Dengan menghafalkan Al-Qur'an juz amma peserta didik benar-benar dilatih dan diuji kesabarannya. Mulai dari mulai mengahafal, mengulang-ulang hafalan, hingga menghayati kandungan Al-Qur'an. Melatih kesabaran dalam diri amatlah penting dalam rangka mengasah kemampuan diri untuk menahan diri, mengendalikan emosi, serta tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi baik yang menyenangkan maupun sebaliknya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana di pendahuluan bahwa sama-sama fokus pada peningkatan hafalan peserta didik dan strategi yang dipakai dalam pembelajaran tahfidz. Adapun kebaruan dalam dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, namun juga bertujuan untuk mengkaji kecerdasan spiritual peserta didik lewat pembelajaran tahfidz juz amma dengan metode wahdah, muraja'ah, dan tasmi'. Penelitian ini juga mengeksplorasi implementasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap jujur, kerja sama, peduli, syukur, dan sabar. Hal demikianlah yang menjadi kebaruan dan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

# E. PENUTUP

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan melalui program pembelajaran tahfidz juz amma dilaksanakan dengan beragam metode. Pertama, metode wahdah yakni dengan cara menghafalkan ayat satu persatu ayat yang hendak dihafalkan dan diulang secara persisten. Hal demikian dapat membentuk pola bayangan hafalan diri peserta didik. Adapun kecerdasan spiritual yang muncul yaitu peserta didik senantiasa merasa bersyukur atas karunia Allah Swt dan tumbuh kesadaran bahwa kemudahan untuk menghafal juz amma berkat pertolongan Allah semata.

Kedua, penerapan metode tasmi' yakni guru pembimbing tahfidz terlebih dahulu membacakan ayat yang diulang biasanya tiga kali lalu peserta didik menirukannya secara bergantian dan kemudian bersama-sama. Adapun kecerdasan spiritual yang muncul dalam penerapan metode ini adalah peserta didik saling bekerjasama dan peduli. Selain itu peserta didik dapat memperlihatkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Ketiga, penerepan metode muraja'ah dilaksanakan dengan cara peserta didik mengulang kembali hafalan yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru pembimbing tahfidz. Tujuan daripada muraja'ah agar hafalan-hafalan sebelumnya tidak mudah lupa dan menghindari kesalahan hafalan. Kecerdasan spiritual yang muncul yakni peserta didik memiliki kesabaran untuk senantiasa mengulang-ulang kebiasaan yang baik dan memiliki kesabaran untuk istikamah dalam hal kebaikan baik di lingkungan madrasah maupun di rumah

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2020). Pedoman Murajaah Al-Qur'an, Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abu Syuhbah Muhammad Bin Muhammad. (2003). *Studi Ulumul Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aminuddin. (2005). Pendidikan Agama Islam, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anggraini, Neni, "Muhammad Isnaini, dan Syarnubi. (2021). "Hubungan Antara Karakteristik Kepribadian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Mts Nurul Waton Desa Sungsang 3 Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin", *Jurnal: Tadrib*, Vol. 3, no. No. 3.
- Armizi. (2015). Teknik Pembelajaran Qur'an Hadits, Jambi: Salim Media Indonesia.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Effendi, Satria. (2009). Ushul Fiqih, Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Fatma Siti Nur, Ifadah, Rifatul, Eka Naelia Rahmah. (2021). "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI IQ (Ilmu Al-Qur'an)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1.
- Fitriani, Rahma Nur. (2024). "Metode FLASH dalam Pembelajaran Tahfidz Quran Juz 'Amma untuk Siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun." *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1.
- Imron, Ali, Syarnubi, dan Maryamah. (2023). "Character Education Model in Islamic Higher Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3.
- Jalaluddin. (2001). Teologi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madyan, Ahmad Syam. (2008). *Peta Pembelajaran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muzayyin, Arifin. (2005). Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2011). *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Gre Publishing.
- \_\_\_\_\_\_, (2014). "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan", Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2, No. 1.

- Qamariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. (2016). *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2004). Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah,Bandung: Syamil.
- Sa'dullah. (2008). 9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an, Jakarta: Gema Insani.
- Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022), "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif", *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113
- Sandi, Arga Wulang Loh dan Arip Febrianto. (2020). "Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur'an Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, November.
- Saputra, Doni. (2021). "Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4.
- Sari, Mela Amelia, Yandi Suryana, dan Usman Faqih. (2023). "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-NuurCikadu Palabuhanratu," *Al-Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. (2008). Sejarah dan Ulum Al Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sulaiman, Moch. dan Hamdani, M. D. Al. (2018). "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Suprajitno A., Aribowo dan Irianti E, (2010). *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan* (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual), Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Supratihaningrum, Jamil. (2014). Strategi Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwais, Muhammad Nur Abdul Hafidz. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syafi' A. AS. (2019). "KONSEP PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN JUZ 30 DAN IMPLEMENTASINYA PADA ANAK USIA DINI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 2.
- Syarnubi, Nyayu Khodijah, Martina. (2019). "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI," PAI Raden Fatah 1.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: TERAS.
- Tasmara, Toto. (2001). Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak, Jakarta: Gema Insani Press.

- Tohari, K., Kuswari, R. I., & Riyanto, R. (2023). Pengembangan Buku Ajar Bergambar Berbasis Karakter Profetik. *JIPSKi: JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE AND ISLAMIC STUDIES*, *I*(1), 118-127.
- Tohari, Kamim, dkk., "SOSIALISASI PREVENTIF BULLYING DENGAN PENDIDIKAN EMPATIF PADA ANAK SEKOLAH DASAR", *EL-KHIDMAH: JURNAL DISEMINASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* Vol. 2, No. 1 (2024): 41-52.
- Ubaid, Majdi. (2014). 9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an, Solo: Aqwam.
- Umar. (2017). "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. (2017). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Ashrori, dan Budianto Hamuddin. (2018). "Institutional Transformation of Madrasa of Muslim Minority in Thailand," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1. <a href="https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1961">https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1961</a>
- Yunus, Mahmud. (1999). Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung.



# PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024

E-ISSN 2985-4423

https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index

# EFEKTIVITAS INQUIRY BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERISASI DI SEKOLAH TINGKAT DASAR

Akbar Haqul Yaqin Institut Agama Islam Ngai, Indonesia

Email: akbarmaghfirah2@gmail.com

 Article history
 Submitted
 Accepted
 Published

 14/10/2024
 20/12/2024
 30/12/2024

ABSTRACT: The inquiry-based learning (IBL) model is an educational approach that places students at the center of the learning process, where they are actively involved in exploration, questioning, investigation, and discovering solutions to their problems. This research aims to evaluate the effectiveness of IBL in improving literacy and numeracy skills among elementary school students. Literacy encompasses the ability to read critically and understand information, while numeracy involves understanding mathematical concepts and skills in problem-solving. This research uses a qualitative approach with a literature study method, where data is obtained from various scientific articles, books, and relevant research reports. The study results show that IBL can enhance critical thinking, analytical skills, and a deep understanding of literacy and numeracy concepts compared to conventional learning models. Although it has many advantages, implementing IBL faces challenges such as the need for more time and limited resources, especially in procuring experimental tools. Therefore, it is recommended that teachers receive special training and adequate resource support to optimize the implementation of IBL in elementary schools.

Keywords: Inquiry-Based Learning, Literacy, Numeracy, Active Learning, Elementary Education.

ABSTRAK: Model pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning/IBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana mereka terlibat aktif dalam eksplorasi, pengajuan pertanyaan, investigasi, serta penemuan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas IBL dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar. Literasi mencakup kemampuan membaca kritis dan memahami informasi, sementara numerasi melibatkan pemahaman konsep-konsep matematika serta keterampilan dalam pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa IBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta pemahaman konsep literasi dan numerasi secara mendalam dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan IBL dihadapkan pada tantangan seperti kebutuhan waktu yang lebih lama dan keterbatasan sumber daya, terutama dalam pengadaan alat eksperimen. Oleh karena itu, disarankan agar guru

mendapatkan pelatihan khusus serta dukungan sumber daya yang memadai untuk mengoptimalkan penerapan IBL di sekolah dasar.

Kata kunci: Inquiry Based Learning, Literasi, Numerasi, Pembelajaran Aktif, Pendidikan Dasar.

#### A. PENDAHULUAN

Setiap siswa sekolah dasar harus memiliki kemampuan dasar literasi dan numerasi. Kemahiran membaca hanyalah salah satu aspek literasi, keterampilan lainnya termasuk pemahaman informasi, manajemen teks, dan berpikir kritis. Di sisi lain, berhitung adalah kemampuan untuk memecahkan masalah matematika yang relevan secara kontekstual dengan menggunakan angka dan simbol. Sayangnya, sejumlah survei menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan berhitung anak-anak Indonesia masih relatif rendah.

Pendekatan pembelajaran yang mengecualikan siswa dalam proses pembelajaran aktif menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi dan numerasi. Teknik ceramah yang mendominasi paradigma pembelajaran tradisional di banyak sekolah menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya menyerap ilmu.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) yang dikenal juga sebagai paradigma pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dinilai berhasil. Siswa mempunyai kesempatan untuk secara aktif menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi berkat paradigma pembelajaran inkuiri. Melalui proses penelitian, siswa belajar berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis inkuiri. Mereka berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan aktual dan kontekstual, bukan sekedar pasif menyerap pengetahuan. Karena siswa diminta untuk menganalisis materi secara menyeluruh dan mengerjakan tantangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diperkirakan akan meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung mereka.

Berdasarkan masalah tersebut, fokus utamanya adalah mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis inkuiri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai mekanisme di mana model pembelajaran inkuiri dapat memperkuat kedua kemampuan tersebut, serta membandingkan efektivitasnya dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar, serta menyusun rekomendasi praktis untuk para guru guna mengoptimalkan penerapan model pembelajaran inkuiri ini di dalam kelas.

#### **B. METODEPENELITIAN**

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan literatur. Data dikumpulkan dari berbagai laporan penelitian, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Inquiry-Based Learning (IBL) dan dampaknya terhadap literasi dan numerasi di sekolah dasar. Artikel yang relevan dipilih berdasarkan kriteria publikasi dan fokus pada pendidikan dasar. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan Scopus. Untuk menemukan tema utama, seperti keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual, teknik analisis konten digunakan. Sintesis data dari berbagai sumber digunakan untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas IBL. Validitas data dijamin dengan membandingkan berbagai hasil studi.

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Model Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inkuiri sangat menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses dengan mengumpulkan data, melakukan percobaan, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuannya sendiri. Selain mengembangkan keterampilan investigasi, yang sangat penting dalam proses pembelajaran, strategi ini berupaya mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan mandiri.

Siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman praktis dan metode ilmiah melalui pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri melibatkan pemberian siswa suatu masalah untuk dipecahkan selain pengetahuan dari guru. Mereka didorong untuk melakukan penyelidikan individu dan menghasilkan jawaban dengan sedikit bantuan dari instruktur. (Menurut Joyce dan Well (2000), dalam Purwanti, 2016).

Siswa memperoleh keterampilan analitis, bakat berpikir kritis, dan kapasitas untuk mengatur pengetahuan yang mereka temukan melalui proses penyelidikan ini. Hal ini sangat berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan berhitung siswa, yang memerlukan pengetahuan konseptual dan kemampuan penalaran logis. Model ini juga melibatkan beberapa tahapan yang sistematis, yaitu: (Nurcahyono, 2023).

- a) Penyajian Masalah (Orientasi dan Identifikasi Masalah), Menyajikan persoalan atau pertanyaan yang menjadi landasan proses pembelajaran merupakan langkah awal dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Tantangan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari disajikan oleh instruktur. Meskipun masih dalam jangkauan siswa, masalahnya seharusnya cukup menantang. Tujuannya adalah untuk merangsang minat anak dan menginspirasi mereka untuk memecahkan masalah sendiri. Misalnya, guru dapat menggunakan tantangan dunia nyata di kelas matematika, seperti mencari tahu berapa banyak bahan yang dibutuhkan untuk proyek bangunan kecil atau memperkirakan biaya perjalanan. Cara topik disajikan harus menarik minat siswa dan memotivasi mereka untuk mempertimbangkan solusi potensial. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pemikiran siswa ke arah yang benar, tetapi tanpa memberikan solusi langsung.
- b) Pengajuan Hipotesis dan Perencanaan Investigasi : Siswa didorong untuk membuat hipotesis setelah masalah atau pertanyaan diberikan. Hipotesis adalah asumsi temporer atau prediksi tentang cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, yang kemudian akan diuji selama proses penyelidikan. Tahapan ini sangat penting karena melibatkan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa. Siswa harus menggunakan pemahaman awal mereka untuk memikirkan solusi yang mungkin. Pada titik ini, siswa juga merencanakan prosedur investigasi yang akan mereka gunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis mereka. Mereka mungkin membuat pertanyaan tambahan yang perlu dijawab, merencanakan eksperimen, atau

- menentukan sumber informasi yang akan mereka gunakan. Guru membantu dengan instruksi tentang teknik pengumpulan data, tetapi mereka juga membiarkan siswa memilih metode investigasi mereka sendiri.
- c) Pengumpulan Data dan Eksperimen: Proses pembelajaran inquiry terdiri dari tahap pengumpulan data, di mana siswa mulai mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis mereka. Tergantung pada subjek yang dipelajari dan konteksnya, metode pengumpulan data dapat beragam, seperti melalui observasi, wawancara, eksperimen, atau pencarian literatur. Misalnya, dalam pelajaran numerasi, siswa dapat diminta untuk mengukur objek nyata, mencatat hasil pengukuran, dan menganalisis angka-angka yang mereka peroleh. Dalam pelajaran literasi, siswa juga dapat diminta untuk membaca dan memahami berbagai teks yang terkait dengan masalah yang dibahas. Pengumpulan data yang teliti melatih siswa untuk memperhatikan detail dengan lebih cermat dan memastikan bahwa informasi yang mereka peroleh akurat dan relevan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami proses pengumpulan data dengan benar, seperti melakukan eksperimen atau melakukan observasi yang valid. Namun, mereka tidak terlalu memaksa siswa, tetapi mereka harus membiarkan mereka bereksperimen dengan cara yang mereka anggap paling efisien. (Wati, 2022).
- d) Analisis Data dan Pengembangan Solusi : Siswa mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk menemukan pola atau hubungan yang menjawab pertanyaan atau masalah awal. Pada titik ini, siswa menggunakan data yang mereka peroleh untuk menguji hipotesis mereka. Jika data mendukung hipotesis, siswa dapat mengembangkan solusi yang tepat; jika tidak, siswa mungkin perlu merevisi hipotesis mereka dan melakukan investigasi tambahan. Siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan logis melalui analisis data ini. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa mungkin diminta untuk menentukan apakah hasil pengukuran atau perhitungan mereka sesuai dengan teori yang mereka pelajari. Untuk membuat identifikasi pola tertentu lebih mudah, mereka juga dapat diminta untuk menampilkan data mereka dalam bentuk grafik atau tabel. Guru bertindak sebagai pengarah dan membantu siswa menganalisis data dengan baik. Mereka melakukan ini dengan mengajukan pertanyaan tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami proses berpikir yang mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah dan menganalisis data.
- e) Penyimpulan, Presentasi Temuan, dan Evaluasi : Penyimpulan adalah tahap terakhir dari pembelajaran Inquiry. Siswa diminta untuk membuat solusi atau kesimpulan untuk masalah atau pertanyaan pertama. Pada titik ini, siswa didorong untuk menyampaikan hasil penelitian mereka kepada guru dan teman-teman mereka. Presentasi ini dapat disampaikan secara lisan, melalui laporan tertulis, atau bahkan melalui media visual seperti poster atau slide presentasi. Dengan memberikan hasil temuan, siswa tidak hanya memperbaiki kemampuan mereka untuk berbicara dan mengomunikasikan ide-ide mereka di depan umum, tetapi mereka juga belajar bekerja sama dalam tim. Selama proses penyelidikan, siswa

sering bekerja dalam kelompok, dan mereka harus mampu bekerja sama untuk membuat presentasi yang terstruktur dan logis. Selain itu, kemampuan literasi mereka diuji, terutama dalam hal menulis laporan yang baik, membuat argumen yang jelas, dan menyampaikan data dengan akurat. Pada akhir tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penting bagi guru untuk mengevaluasi tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses berpikir yang dilalui siswa, keterlibatan mereka dalam penelitian, dan kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok dan secara mandiri.

#### 2. Efektivitas Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Karena model pembelajaran inquiry tidak hanya mengajarkan siswa untuk membaca secara pasif, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi teks atau informasi yang mereka temui. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran inquiry sangat berdampak pada peningkatan literasi siswa (Moh Slamet Sutrimo, Sajdah, Sinambela, & Bagas, 2024). Literasi dalam konteks pembelajaran inquiry tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan yang lebih mendalam. Pembelajaran inquiry juga memberikan banyak manfaat lainnya, diantaranya yaitu:

- Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis: Membaca kritis adalah komponen penting dari literasi yang dibangun melalui pembelajaran inquiry. Dalam proses ini, siswa diminta untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menemukan makna tersembunyi, mengevaluasi perspektif penulis, dan memahami konteks yang lebih luas dari teks yang dibaca (Saputra, Al Auwal, & Mustika, 2017). Sebagai contoh, ketika siswa diberikan teks ilmiah atau artikel berita, mereka tidak hanya sekadar memahami fakta-fakta yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan tujuan penulis, bukti yang disajikan, serta potensi bias yang mungkin ada. Dalam model pembelajaran inquiry, siswa dilibatkan dalam proses pencarian informasi yang bersifat mandiri. Mereka didorong untuk mencari berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik atau pertanyaan yang mereka investigasi. Misalnya, dalam pelajaran sosial, siswa mungkin diminta untuk membaca berbagai artikel tentang masalah lingkungan, seperti perubahan iklim. Siswa akan dilatih untuk membandingkan berbagai sumber informasi, melihat kesamaan dan perbedaan pandangan, serta mengevaluasi keandalan setiap sumber. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun pemahaman mendalam tentang literasi informasi dan bagaimana informasi dihasilkan serta disampaikan.
- b) Mengembangkan Keterampilan Analisis dan Evaluasi Teks: Pembelajaran Inquiry mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi teks lebih dalam daripada hanya mendapatkan informasi secara pasif. Setelah membaca teks, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi argumen utama, membedakan fakta dari pendapat, dan mengevaluasi kredibilitas bukti yang digunakan penulis. Misalnya, siswa dilatih untuk mengevaluasi data, mempertanyakan kredibilitas penelitian, dan membandingkan data dari sumber lain saat membaca artikel yang mengandung argumen ilmiah. Dalam proses analisis ini, siswa juga belajar

membuat hubungan antar-ide, mengamati bagaimana satu ide berhubungan dengan konsep lain dalam teks, dan mengamati bagaimana argumen yang disampaikan oleh penulis dibangun dari premis ke premis. Keterampilan ini sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih luas tentang subjek pelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh daripada hanya menerima informasi. Selain itu, siswa dilatih untuk mengevaluasi bias dalam teks. Ini sangat penting untuk literasi informasi modern karena fakta bahwa informasi sering kali disajikan dari sudut pandang tertentu atau dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca. Siswa yang memiliki kemampuan analisis dan evaluasi teks yang kuat dapat lebih mudah menemukan bias, kesenjangan dalam argumen, dan kemungkinan manipulasi informasi.

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif : Setiap tahap pembelajaran inquiry memasukkan berpikir kritis, mulai dari pengajuan pertanyaan hingga evaluasi akhir. Ketika mereka mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan mengevaluasi solusi mereka, siswa terlibat dalam proses berpikir kritis. Siswa harus tidak hanya memahami teks, tetapi juga mempertanyakan dan mempertimbangkan teks dari berbagai sudut pandang, yang sangat mendukung perkembangan literasi mereka. Berpikir kritis dalam konteks literasi melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang apa yang dibaca. Misalnya, siswa dapat bertanya, "Apakah data yang disajikan ini benar-benar mendukung kesimpulan yang dibuat penulis?" atau "Apa yang tidak disampaikan dalam artikel ini, dan bagaimana informasi tambahan bisa mengubah pandangan saya tentang masalah ini?" Kemampuan untuk berpikir kritis semacam ini sangat penting dalam era informasi yang begitu cepat berubah, di mana siswa sering kali harus memproses berbagai informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran inquiry juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari. Setelah menyelesaikan tugas atau proyek berbasis pertanyaan, siswa diminta untuk mengevaluasi apa yang mereka lakukan, masalah yang mereka temui, dan cara mereka dapat memperbaiki cara mereka di masa depan. Proses refleksi membantu memperkuat keterampilan literasi siswa dengan mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan proses belajar sebagai lebih dari hasil akhir.
- d) Mendorong Pengembangan Keterampilan Menulis : Pembelajaran inquiry meningkatkan keterampilan menulis siswa selain meningkatkan kemampuan membaca dan analisis teks. Selama proses pembelajaran inquiry, siswa diminta untuk memahami materi dan menulis laporan atau presentasi yang menjelaskan hasil penelitian mereka (Sudarta, 2022). Menulis laporan atau artikel memerlukan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide secara terorganisir dan logis, keahlian dalam struktur teks, dan penggunaan bukti yang tepat. Dalam pembelajaran inquiry, proses menulis biasanya terdiri dari beberapa tahap, seperti menyusun draft awal, mengedit, dan menulis akhir. Siswa diminta untuk mempertimbangkan secara kritis cara mereka membuat argumen dan bagaimana mereka dapat menggunakan data yang mereka kumpulkan untuk mendukung hipotesis mereka. Siswa sering diminta untuk melakukan presentasi lisan, yang membutuhkan

- kemampuan komunikasi verbal yang kuat, selain laporan tertulis. Dalam proses presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan hasil investigasi mereka dengan cara yang meyakinkan, menggunakan data yang relevan untuk mendukung argumen mereka, dan berinteraksi dengan audiens melalui tanya jawab. Hal ini semakin memperkuat kemampuan literasi siswa, karena mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga menyampaikan ide secara verbal.
- Pengembangan Literasi Informasi : Literasi informasi adalah komponen penting dari literasi secara keseluruhan di era komputer dan internet saat ini. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, menilai, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, terutama media digital. Siswa dapat memperoleh keterampilan ini dengan baik melalui pembelajaran inquiry, yang mengharuskan mereka mencari informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, kemudian menganalisis kredibilitas sumber tersebut. Sumber-sumber seperti situs web, artikel, jurnal ilmiah, dan video adalah contoh sumber informasi yang dapat dipercaya. Mereka dididik untuk mempertanyakan hal-hal seperti siapa yang menulis atau menerbitkan sumber tersebut, maksud dari informasi yang disampaikan, dan apakah data yang digunakan dapat diandalkan. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi jumlah besar data yang tidak dapat diandalkan yang tersedia di internet dan media sosial. Selain itu, selama proses pembelajaran inquiry, siswa belajar bagaimana mengelola informasi dengan lebih baik, seperti mencatat referensi, menyusun bibliografi, dan mengutip sumber dengan benar. Ini membantu mereka tumbuh dalam kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di dunia akademik dan profesional, di mana literasi informasi sangat penting (Mulyono & Halim, 2015).

# 3. Efektivitas Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Numerasi Siswa

Pembelajaran Inquiry tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi mereka. Kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai numerasi (Awami, Yuhana, & Nindiasari, 2022). Melalui pendekatan inquiry, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengidentifikasi pola, serta menyelesaikan masalah numerik dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu Pembelajaran inquiry memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan numerasi siswa yang meliputi:

a) Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep: Pemahaman siswa tentang konsep dasar matematika adalah salah satu komponen penting yang ditingkatkan melalui pembelajaran inquiry. Dalam model pembelajaran tradisional, siswa sering menghafal rumus dan mengerjakan soal matematika, tetapi mereka tidak benarbenar memahami makna angka. Dalam pembelajaran inquiry, sebaliknya, siswa diajak untuk secara aktif mempelajari konsep matematika dengan menerapkannya ke situasi dunia nyata. Misalnya, dalam pelajaran geometri, siswa dapat diajak untuk menghitung luas dan keliling bangunan di sekitar sekolah atau rumah. Mereka dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan penggunaan konsep matematika, seperti pengukuran dan perhitungan. Proses ini membantu siswa

- memahami bahwa matematika bukan hanya sekadar angka abstrak, tetapi memiliki aplikasi yang nyata dalam keseharian. Pembelajaran inquiry juga dapat mempermudah siswa dalam memahami hubungan antara berbagai konsep matematika. Misalnya, saat siswa melakukan pengukuran atau penghitungan, mereka belajar bagaimana konsep panjang, luas, volume, atau rasio saling berhubungan. Ini memperdalam pemahaman mereka tentang matematika secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep yang lebih kompleks di masa depan.
- b) Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam bidang numerasi, siswa dihadapkan pada berbagai situasi yang mengharuskan mereka menggunakan kemampuan matematikanya memecahkan masalah. Salah satu tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah melatih kemampuan pemecahan masalah siswa (Badjeber & Fatimah, 2015). Masalah yang diberikan kepada siswa biasanya bersifat kontekstual dan terbuka, sehingga siswa memiliki kebebasan untuk mencari berbagai cara dalam menyelesaikan masalah tersebut. Contohnya, siswa dapat diberikan skenario di mana mereka harus membuat anggaran untuk sebuah proyek kelas, seperti membuat model bangunan. Mereka harus menghitung biaya bahan yang dibutuhkan, memperkirakan pengeluaran, dan membuat perencanaan yang efisien. Dalam skenario ini, siswa menggunakan keterampilan numerasi untuk melakukan perhitungan, memperkirakan biaya, dan menyusun solusi terbaik. Proses ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan masalah matematika dengan lebih fleksibelKemampuan pemecahan masalah meningkatkan keterampilan numerasi dan berpikir strategis siswa, serta melatih mereka mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi hasil, yang penting untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam matematika.
- Peningkatan Keterampilan Analisis dan Interpretasi Data: Pengumpulan dan analisis data merupakan bagian penting dari pengembangan numerasi dalam pembelajaran inquiry. Siswa biasanya dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengumpulkan data; ini dapat terjadi melalui eksperimen, observasi, atau survei. Setelah mengumpulkan data, siswa diharapkan untuk menganalisis dan menginterpretasikannya dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau diagram. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk mengukur suhu air pada berbagai kondisi dan menganalisis perubahan suhu tersebut selama pelajaran sains. Setelah itu, diharapkan mereka akan membuat grafik yang menunjukkan bagaimana suhu dan waktu berhubungan. Proses ini meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam menginterpretasikan data dan angka; siswa tidak hanya belajar menghitung, tetapi mereka juga belajar memahami makna angka dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Proses ini juga mengajarkan mereka untuk membuat generalisasi dari apa yang mereka lihat. Misalnya, setelah menganalisis grafik, siswa dapat memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir secara logis dan ilmiah dan membuat prediksi untuk kondisi yang belum mereka ukur. Ini juga meningkatkan pemahaman mereka tentang cara angka bekerja dalam dunia nyata.

- d) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika : Siswa tidak hanya diminta untuk memberikan jawaban secara pasif, mereka juga diminta untuk mempertimbangkan bagaimana angka digunakan dan apa artinya dalam konteks yang lebih luas (Kartika & Rakhmawati, 2022). Mereka diminta untuk mempertanyakan hasil perhitungan, memeriksa kembali data yang mereka temukan, dan mempertimbangkan apakah metode tambahan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam proyek penganggaran, siswa mungkin diminta untuk menghitung berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli perlengkapan tertentu. Setelah menghitung biaya total, mereka diminta untuk menentukan apakah perhitungan mereka masuk akal atau apakah ada cara yang lebih efektif untuk mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas. Siswa belajar untuk mengkaji ulang hasil perhitungan mereka dan membuat solusi yang lebih baik selama proses ini. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan numerasi karena membantu siswa membuat kebiasaan memeriksa kembali hasil kerja mereka, mempertimbangkan opsi lain, dan membuat pilihan yang lebih baik. Ini tidak hanya meningkatkan akurasi dalam perhitungan, tetapi juga membantu siswa memahami matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah kompleks, bukan sekadar serangkaian prosedur yang harus dihafalkan.
- Pengaplikasian Konsep Matematika dalam Konteks Nyata : Salah satu keuntungan terbesar dari pembelajaran inquiry dalam meningkatkan numerasi adalah kemampuannya untuk membuat matematika lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Berbeda dengan pembelajaran tradisional, siswa sering kesulitan memahami bagaimana konsep matematika yang mereka pelajari di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran inquiry, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang memerlukan matematika untuk diterapkan. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat simulasi anggaran rumah tangga selama kelas matematika keuangan. Mereka harus menghitung pendapatan, pengeluaran, dan membuat rencana tabungan. Dengan menghadapi masalah nyata seperti ini, siswa belajar untuk menggunakan keterampilan numerasi mereka dalam situasi yang relevan, meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika, tetapi juga membuat mereka lebih percaya diri untuk menggunakan keterampilan numerasi mereka di luar kelas.

# 4. Kelebihan Dan Keterbatasan Model Pembelajaran Inquiry

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran berbasis inquiry adalah kemampuannya untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya berfungsi sebagai pendengar yang pasif, tetapi lebih sebagai peserta aktif yang ikut menentukan jalannya pembelajaran mereka. Ini meningkatkan motivasi belajar, karena siswa merasa terlibat secara langsung dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, pembelajaran inquiry membantu siswa bekerja sama. Siswa sering diminta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau masalah. Mereka dapat berdebat secara sehat, berbagi informasi, dan mempresentasikan hasil penelitian dengan bekerja sama. Hal ini secara tidak langsung memperbaiki kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok (Irfan Sugianto , Savitri Suryandari, 2020) .

Namun, model pembelajaran inquiry memiliki beberapa masalah. Dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, memerlukan waktu yang lebih lama. Proses investigasi mandiri memerlukan waktu yang cukup untuk pengumpulan data, eksperimen, dan analisis, sehingga pendidik harus mengatur pembelajaran. Selain itu, masalah lain adalah kekurangan sumber daya. Proses pembelajaran inquiry sering kali memerlukan sumber daya dan perlengkapan untuk mendukung eksperimen siswa. Mungkin ada hambatan untuk menerapkan model ini, terutama di daerah terpencil.

# D. PENUTUP

Model Pembelajaran Inquiry (IBL) mendukung siswa di tingkat sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. IBL melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir kritis, mengeksplorasi masalah, dan menemukan solusi secara mandiri. Literasi mengajarkan siswa tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menulis dengan lebih baik. Numerasi mengajarkan siswa untuk memahami konsep matematika secara kontekstual, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan lebih mahir menganalisis dan menginterpretasikan data.

IBL memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak. Model ini juga meningkatkan keterampilan kolaborasi karena siswa sering bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. IBL, bagaimanapun, mengharuskan waktu yang lebih lama dan sumber daya yang lebih banyak, terutama untuk eksperimen dan investigasi.

Sangat penting bagi guru dan pengelola pendidikan untuk menerima pelatihan khusus tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran pertanyaan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga harus memastikan bahwa sumber daya seperti bahan pembelajaran yang mendukung dan alat eksperimen tersedia. Selain itu, pemerintah atau pihak-pihak terkait memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang memadai, khususnya di daerah yang memiliki akses terbatas. Dengan dukungan yang sesuai, penerapan IBL dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam aspek kemampuan literasi dan numerasi siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Awami, F., Yuhana, Y., & Nindiasari, H. (2022). Meningkatkkan Kemampuan Literasi Numerasi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Ditinjau Dari Self Confidence Siswa SMK. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 231–243. https://doi.org/10.30653/003.202282.236

Badjeber, R., & Fatimah, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

- Smp Melalui Pembelajaran Inkuiri Model Alberta. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1), 18. https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.557
- Irfan Sugianto , Savitri Suryandari, L. D. A. (2020). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI RUMAH, *I*(3), 159–170.
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627
- Moh Slamet Sutrimo, Sajdah, S. N., Sinambela, Y. V. F., & Bagas, R. (2024). Peningkatan literasi numerasi melalui model pembelajaran dan hubungannya dengan kemampuan self-efficacy: Systematic literatur review. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*), 7(1), 61–72. https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21650
- Mulyono, H., & Halim, N. (2015). Literasi Informasi Dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, Dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 313–329. Retrieved from http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.30
- Nurcahyono, N. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Model Pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*, *1*(1), 20. https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924
- Purwanti, K. L. (2016). Matematika Mahasiswa Calon Guru MI. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016, 466–480.
- Saputra, H., Al Auwal, T. M. R., & Mustika, D. (2017). Pembelajaran Inkuiri Berbasis Virtual Laboratory Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Fisika Universitas Samudra. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2), 143–148. https://doi.org/10.24815/jipi.v1i2.9688
- Sudarta. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN PRESTASI BELAJAR, *16*(1), 1–23.
- Wati, U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 9(2), 76–82. https://doi.org/10.36085/mathumbedu.v9i2.3213



# PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024

E-ISSN 2985-4423

https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index

# IDENTIFIKASI PENYEBAB KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH DASAR MI BABUSSALAM KECAMATAN PASONGSONGAN

Dauri Aziz<sup>1</sup>, Sulhan<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Suemenp<sup>1,2</sup>, Indonesia

Email: <a href="mailto:dauriaziz@gmail.com">dauriaziz@gmail.com</a>
Email: <a href="mailto:shulhan.live@gmail.com">shulhan.live@gmail.com</a>

Article history	Submitted	Accepted	Published
	23/08/2024	22/12/2024	30/12/2024

**ABSTRACT**: Student bad behavior refers to behavior or actions that can cause problems, harm individuals or other people, and violate ethical and social standards. The purpose of this research is to determine the causes of naughty behavior in class IV Mi Babussalam students, and the types of mischief committed by class IV Mi Babussalam students. This research is qualitative in nature and involves the use of a case study model. This research was conducted at Mi Babussalam Pasongsongan Sumenep. This research focuses on student bad behavior (delinquency). Information collection includes interview notes, observation sheets, and documents. Data analysis is based on the Miles and Huberman model, with data collection as the main methodology for collecting information, presenting it as output, analyzing state-of-the-art data using quantitative methods, and drawing conclusions. The validity of the data was verified through source triangulation techniques. Research shows that student misbehavior includes behaviors such as fighting, teasing, and ignoring school policies. These bad actions are not only caused by the students themselves but can also be the result of the influence of their families or the surrounding environment, such as a poor environment, lack of attention from parents, and disharmony within the family. A common form of student bad behavior is causing the classroom environment to become chaotic or disorganized by using dirty words to manipulate their friends so that fights occur. To deal with student bad behavior, teachers and schools can use actions such as warnings, sanctions, and letters of agreement to students not to repeat this again. This is done with the aim of creating a deterrent effect that prevents bad behavior from occurring in the future. Preventing student misbehavior requires joint efforts between educators and families, as well as a review of school programs.

Key Words: Delinquency, students, elementary school

**ABSTRAK**: Perilaku buruk siswa mengacu pada perilaku atau tindakan yang tidak hanya berpotensi menimbulkan masalah, tetapi juga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, sekaligus melanggar norma etika dan aturan sosial yang berlaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku nakal pada siswa kelas IV Mi Babussalam, dan jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas IV Mi Babussalam. Penelitian ini bersifat kualitatif dan melibatkan

penggunaan model studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Mi Babussalam Pasongsongan Sumenep. Penelitian ini berfokus pada perilaku buruk (kenakalan) siswa. Pengumpulan informasi meliputi catatan wawancara, lembar observasi, dan dokumen. Analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman, dengan pengumpulan data sebagai metodologi utama untuk mengumpulkan informasi, menyajikannya sebagai keluaran, analisis data mutakhir menggunakan metode kuantitatif, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku buruk siswa mencakup perilaku seperti berkelahi, menggoda, dan mengabaikan kebijakan sekolah. perbuatan buruk tersebut tidak hanya dipicu oleh individu siswa itu sendiri, tetapi juga bisa akibat dari pengaruh keluarganya atau lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan yang kurang baik, dinamika keluarga yang tidak harmonis, serta minimnya kepedulian dan keterlibatan dari orang tua dalam kehidupan anak. Bentuk umum dari perilaku buruk siswa adalah menyebabkan lingkungan kelas menjadi kacau atau tidak teratur dengan menggunakan kata-kata kotor untuk memanipulasi teman-temannya sehingga terjadi pertengkaran. Untuk mengatasi perilaku buruk siswa tersebut, guru dan sekolah dapat menggunakan tindakan seperti peringatan, sanksi, dan surat perjanjian kepada siswa untuk tidak mengulangi hal tersebut lagi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan efek jera yang mencegah terjadinya perilaku buruk itu di kemudian hari. Pencegahan kelakuan buruk siswa memerlukan upaya bersama antara pihak pendidik dan keluarga, serta peninjauan ulang terhadap program sekolah.

Kata Kunci: Kenakalan, siswa, sekolah dasar

#### A. PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang perkembangan manusia sangat penting untuk memahami kebutuhan dasar dan karakteristik manusia, termasuk siswa sekolah dasar. Dalam sistem pendidikan, anak sekolah dasar adalah individu berusia 7 hingga 12 tahun ke atas. Penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa untuk memahami perkembangan siswa sekolah dasar (Bujuri, 2018).

Sekolah adalah tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan internal dan eksternal mereka, yang pada akhirnya mengarah pada pembangunan bangsa yang berbudi luhur. Sekolah Dasar (SD/MI) juga merupakan tempat dimulainya proses pembelajaran penanaman kebaikan dan perilaku baik pada siswa. Namun tidak semua siswa memiliki karakteristik yang baik, banyak permasalahan yang muncul sejak pendidikan dasar, dan guru banyak mengalami kesulitan dalam mengajar (Syafaruddin et al., 2012). Hal ini antara lain disebabkan oleh perilaku siswa yang buruk dan sulitnya pengelolaan siswa di sekolah dasar. Tujuan utama sekolah adalah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk belajar sebaik mungkin, dan mencegah potensi konflik atau perilaku tidak tertib.

Penyimpangan atau penentangan terhadap norma yang telah ditetapkan merupakan wujud nyata dari kenakalan siswa. Dari segi hukum, kenakalan merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum namun tidak dapat dituntut secara pidana karena faktor usia. Kurangnya pengendalian diri pada diri siswa seringkali menjadi penyebab terjadinya penyimpangan. Kenakalan di tingkat sekolah merupakan kejadian umum, dimana guru dan siswa mengalami integrasi yang lebih besar (Saputra, Komariah. 2020). Permasalahan ini sering kali muncul sebagai masalah dalam mengelola tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah, baik itu berbicara, menulis, atau mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa yang mempunyai permasalahan di sekolah sering kali mengeluhkan kurangnya minat belajar dan sikap apatis, serta menurunnya prestasi akademik. Selain itu, timbul pula sikap dan perilaku

yang tak diharapkan, seperti membolos, melanggar aturan, membangkang terhadap guru, terlibat perkelahian, dan berbagai tindakan negatif lainnya.

Ada dua tipe kenakalan yang dilakukan oleh siswa, yaitu kenakalan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kesengajaan, serta kenakalan yang dilakukan tanpa kesadaran dan ketidak sengajaan. Dengan memanipulasi dan melakukan refleksi, siswa pada dasarnya sadar akan perilaku negatifnya sendiri. Para siswa tahu bahwa mereka melakukan tindakan yang memalukan dan sadar akan apa yang telah/sedang mereka lakukan. Namun tindakan salah tersebut sengaja dilakukan siswa sebagai cara untuk menekan orang lain agar memenuhi keinginan mereka (Gularso, Indrianawati. 2022). Penyebab terjadinya hal tersebut biasanya dikarenakan siswa mendapat perlakuan manja secara terus menerus dari orang tuanya atau bisa juga karena mendapatkan pendidikan yang salah. Oleh karena itu, dia berpikir bahwa dia tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya tanpa melakukan kesalahan. Misalnya, siswa mulai memahami bahwa apa pun bisa terjadi jika mereka menangis, menjerit, memberontak, atau membuat keributan.

Kenakalan yang tidak disengaja muncul ketika siswa melakukan tindakan yang salah tanpa benar-benar menyadari bahaya yang ditimbulkannya. Dalam kasus ini, perilaku buruk tersebut terjadi tanpa kesadaran penuh akan dampak negatifnya. Mungkin dia berpikir bahwa apa yang dia lakukan untuk memuaskan keinginannya adalah perbuatan baik. Perilaku buruk siswa yang tidak disadari dan tidak disengaja dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan emosional, bahkan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan gangguan jiwa. Misalnya, secara tidak sengaja ia menjatuhkan piring kakak kelasnya ke lantai sehingga pecah.

Ada banyak jenis kenakalan yang dilakukan siswa yang dapat berpotensi menimbulkan masalah dan membahayakan diri mereka maupun orang lain, salah satunya adalah perilaku yang tidak disiplin, keinginan untuk mendominasi dan merasa superior, perkelahian, perlawanan atau pembangkangan, berjalan tanpa tujuan, cenderung berkumpul dalam kelompok, menimbulkan masalah serta menimbulkan kerugian, ribut sehingga melakukan tindak kekerasan, sembrono, tidak tertib, sering melanggar batas dan sadis (Qaimi, 2002). Ada sejumlah alasan dan faktor yang menyebabkan beberapa siswa mengalami masalah dengan konsistensi. Bahkan seringkali mereka melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tua dan gurunya, ditambah lagi mereka selalu mengeluh mengenai kondisi kehidupannya. Akibatnya, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang kacau, seperti meletakkan pakaian atau membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas fasilitas sekolah, dan lain-lain.

Sifat arogan, seperti dorongan untuk menguasai, adalah masalah serius dalam pendidikan. Siswa yang menunjukkan sikap ini berusaha keras agar orang tua dan lingkungan sekitarnya patuh pada semua kehendaknya. Arogansi ini sering menciptakan ketegangan, terutama dalam bentuk pertengkaran sebuah perilaku yang mencerminkan pemaksaan, kekerasan, dan konflik. Kadang-kadang, pertengkaran ini berkembang menjadi perdebatan yang penuh emosi, di mana kata-kata tajam saling dilontarkan atau bahkan hubungan antarpribadi terputus. Siswa yang suka berkelahi seringkali mengabaikan hak orang lain dan enggan mengikuti aturan atau membangun persahabatan yang sehat. Perbedaan sekecil apapun dapat memicu kemarahan mereka, membuat konflik tampak seperti bumbu seharihari dalam interaksi mereka.

Kebanyakan orang tua dan sebagian besar pendidik mengungkapkan keprihatinan yang besar tentang sikap pertentangan dan ketidaktaatan siswa atau anak. Meski aturan yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik bertujuan untuk kesejahteraan anak, banyak di antara mereka justru melawan dan mengabaikan aturan tersebut. Anak didik yang suka memberontak cenderung meninggalkan atau menjauhi lingkungan rumah atau sekolah. *Tendensi* untuk keluyuran tanpa tujuan adalah hal yang tidak biasa dan berasal dari pola asuh yang buruk. Kadang-kadang, perilaku ini juga bisa terkait dengan gangguan mental, yang semakin mempersulit situasi bagi orang tua dan pendidik. Akibatnya, tak jarang siswa memilih untuk meninggalkan rumah atau sekolah sebagai respons terhadap tantangan ini. Hal ini terjadi karena kondisi kehidupan yang tidak stabil (terutama dalam keluarga) atau keyakinan mereka bahwa tinggal di lingkungan yang sama, seperti di rumah atau sekolah, tidak memberikan keuntungan apa pun bagi mereka, yang pada akhirnya mereka berusaha menjaga jarak dan menjauh dari dua lingkuan tersebut.

Sekitar usia delapan atau sembilan tahun, anak mulai merasakan jarak emosional dengan keluarganya dan mulai mengejar kebersamaan dengan kelompok teman. Pada masa ini, mereka seringkali mencari komunitas di antara teman-teman yang memiliki kesamaan golongan atau minat, berusaha menemukan tempat di mana mereka merasa terhubung dan diterima secara sosial. Seringkali, aktivitas kelompok itu melakukan tindakan negatif yang dapat mengakibatkan kerugian atau cedera pada orang lain. Perbuatan yang menyakiti orang lain akan menimbulkan banyak masalah dan keributan. Selain itu, pola negatif ini dapat menimbulkan konflik antara orang tua dan guru. Seorang siswa yang suka memperlakukan temannya dengan buruk, menyakiti teman yang lebih muda atau lebih tua darinya, menjambak rambut temannya hingga menangis tentu akan menimbulkan kesusahan bagi orang tua dan pendidik, serta juga dapat menimbulkan kekesalan dan kebencian orang tua siswa yang disakiti.

Dari segi perilaku kekerasan dan perilaku tidak tertib, fenomena kekerasan dapat diwujudkan dalam bentuk vandalisme, pencederaan, merusak, melecehkan, dan memukul. Ketika terlibat dalam pertengkaran, bahkan jika seorang siswa hanya mengalami luka ringan, mereka mungkin bertekad untuk membalas dengan cara yang sangat kejam dan sadis. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh gaya kepribadian siswa. Dengan demikian, pelajar yang melakukan pergaulan bebas tidak mempunyai jiwa yang stabil Umumnya, perilaku nakal muncul dalam bentuk pembangkangan, pelanggaran, dan penolakan keras terhadap peraturan dan ketentuan di rumah atau sekolah.

Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan masalah dalam pergaulan sehari-hari. Kecenderungan ingin tahu/penasaran anak terhadap suatu hal yang menyebabkan mereka tidak bisa diam, mengganggu dan merepotkan guru atau orang tua atau bahkan sampai melakukan kegaduhan dan keributan dengan teman-temannya itu adalah bentuk dari beberapa masalah yang mana hal itu wajar dan lumrah dilakukan oleh anak.

Anak-anak yang suka membuat kekacauan sering kali menunjukkan bahwa dirinya terbiasa melakukan kecerobohan, terlebih lagi mereka tampaknya sengaja melakukan tindakan jahat tersebut. Perilaku mereka menyebabkan kekesalan dan ketidaknyamanan bagi orang lain, sekitar, seperti ketika mereka membuang atau menyembunyikan barang milik temannya dalam kondisi masih bagus sehingga sulit untuk menemukannya kembali.

Setiap anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam pergaulan sosial. Beberapa dari mereka mempunyai kecenderungan untuk melampaui batas dirinya dan merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Terkadang, dilihat atau tidak oleh orang tua, anak tetap saja melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti mengambil barang orang lain tanpa izin. Perilaku semacam ini sering kali tampak pada anak-anak. Untuk itu, orang tua dan guru harus melakukan cara dan prosedur yang tepat untuk mencegah kondisi tersebut.

Bentuk kenakalan yang juga sering terjadi di era sekarang adalah sadisme. Bahasa sadisme menjadi sangat populer dan dipakai untuk merujuk pada berbagai bentuk perilaku kekerasan, kekejaman dan kedloliman. Secara kronologis, sadisme hanya menyangkut persoalan orang dewasa, namun terkadang juga digunakan pada anak-anak. Jadi istilah sadisme mencakup spektrum yang luas, meliputi berbagai tindakan penyiksaan dan pelecehan yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain.

(Dea, 2019) menjelaskan bahwa kenakalan siswa adalah Suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Pola interaksi sosial anak-anak seringkali menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan terhadap teman-teman sekolahnya. Perilaku buruk ini dapat terjadi baik disengaja maupun tidak. Selain dari pola pergaulan, media juga berperan penting dalam menyebabkan perilaku tidak pantas ini. Banyak program televisi yang menampilkan lelucon atau aksi usil yang diperagakan oleh anak-anak, yang kemudian sering ditiru oleh teman-teman sebaya mereka.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kenakalan siswa sekolah dasar, salah satunya ialah kurangnya pendidikan agama, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan, kurangnya keteraturan dalam memanfaatkan waktu kosong, penurunan moral dan kesehatan psikologis di kalangan orang dewasa, maraknya film dan literatur yang kurang bermanfaat, serta minimnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan (wahyuni, 2020). Novita (2012) menambahkan bahwa ada tiga faktor yang saling berkaitan yang mempengaruhi berkembangnya perilaku menyimpang pada remaja. Ketiga faktor tersebut membentuk kepribadian remaja yang meliputi nilai-nilai pribadi, harapan, dan keyakinan mereka. Faktor kedua adalah lingkungan yang mempengaruhi remaja, baik itu keluarga maupun teman sebaya mereka. Faktor ketiga adalah perilaku remaja, yaitu bagaimana mereka memilih untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Secara fundamental, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku nakal anak atau siswa dapat dipahami dari perspektif faktor internal anak dan faktor lingkungan di rumah atau sekitarnya (Wilis, 2008). Aspek-aspek yang muncul dari dalam diri anak mencakup ketidakstabilan dalam sistem pertahanan diri mereka, kurangnya kemampuan untuk mengatasi stres, dan rendahnya rasa percaya diri. Di sisi lain, faktor-faktor lingkungan keluarga juga berperan, seperti minimnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, serta ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Permasalahan perilaku nakal siswa juga terdapat di lingkungan siswa maupun siswa Mi Babussalam Pasongsongan Sumenep. Masih terdapat sejumlah siswa yang masih enggan melepaskan kebiasaan nakal, yang kerap kali menjadi keluhan dari para guru dan orang tua siswa lainnya. Situasi ini diperburuk oleh kondisi lingkungan keluarga, di mana banyak orang tua terjebak dalam kesibukan di luar rumah sehingga menyebabkan anak mudah terpengaruh dengan perilaku buruk dari lingkungan luar tanpa sepengetahuan orang tuanya. Disisi lain,

perilaku nakal tidak hanya dipicu oleh dinamika keluarga, seperti orang tua yang sering berada di luar rumah, tetapi juga bisa disebabkan oleh kelalaian orang tua dalam mengasuh anak, seperti kurangnya perhatian terhadap mereka. Akibatnya, anak-anak sering kali secara tidak sengaja meniru perilaku buruk yang berasal dari lingkungan rumah. Untuk menemukan solusi dalam memperbaiki perilaku siswa di sekolah, penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kenakalan siswa. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kenakalan siswa di MI Babussalam Pasongsongan, Sumenep, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis kenakalan siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan siswa kelas IV di MI Babussalam Pasongsongan Sumenep.

# **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai fokus utamanya. Penelitian dilakukan di MI Babussalam Pasongsongan, Sumenep, dengan tujuan untuk memahami peran guru sekolah dasar (MI) di sekolah tersebut, terutama terkait dengan penyimpangan perilaku sebagian siswa. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan catatan, yang semuanya dianalisis dalam bentuk deskriptif. Objek analisis dalam penelitian ini mencakup satu guru kelas IV, lima belas siswa kelas IV, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan dasar studi kasus. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model interaksi sebagai standar penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dikutip dalam Sugiyono, 2016: 246), analisis data melibatkan empat tahap kegiatan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan triangulasi data. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi digunakan. Triangulasi ini melibatkan pengumpulan data tambahan dari sumber yang memberikan informasi serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi teknis dan pengumpulan sumber

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, beberapa pola yang teridentifikasi antara lain: banyak siswa tampak sering mengganggu dan kurang antusias selama sesi pelajaran. Selain itu, sejumlah siswa sering terlibat dalam percakapan dengan teman sekelas tanpa benar-benar fokus pada materi yang sedang diajarkan. Ketika guru tidak ada di kelas, beberapa siswa kerap menciptakan kegaduhan, seperti berteriak sambil bercanda gurau dengan teman temannya. Beberapa juga sering meminta izin untuk ke kamar mandi. Masalah yang sering muncul di kalangan siswa biasanya terkait dengan perbedaan karakter dan tingkat kemampuan belajar yang bervariasi. Peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga berperan aktif dalam memberikan panduan untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa.

Perilaku buruk siswa kelas IV tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri tetapi juga karena kurangnya kepedulian dari keluarga dan lingkungannya. Faktor pribadi mereka sendiri antara lain minimnya perhatian orang sekitar, rasa bosan saat belajar, dan pengaruh teman sebaya. Sementara faktor dari keluarga seperti ketidak pedulian orang tua serta

permasalahan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku buruk siswa, selain itu faktor lingkungan yang negatif juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perilaku buruk siswa.

Jenis kenakalan yang dilakukan siswa kelas IV Mi Babussalam antara lain membuat onar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu siswa lain, menyontek, dan suka berbicara/membuat keramaian saat proses pembelajaran dilakukan dengan sengaja sehingga bisa merugikan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Perilaku buruk siswa tersebut dapat ditangani dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan peringatan, memberikan sanksi, atau meminta siswa untuk membuat surat perjanjian. Melalui kombinasi metode ini, diharapkan siswa akan lebih menyadari dampak dari tindakan mereka dan berkomitmen untuk tidak mengulang kesalahan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, perilaku perilaku buruk siswa kls IV Mi Babussalam telah menimbulkan kalimat-kalimat yang tidak baik sehingga dengan ucapannya saja dapat menyakiti orang lain. Samsudin & Asrofi (2021) berpendapat bahwa hukuman adalah tindakan yang disengaja untuk menanggapi suatu kesalahan, pelanggaran, atau tindak kejahatan. Namun, jika hukuman ingin dijadikan alat pendidikan, harus berorientasi pada pemulihan, dilaksanakan untuk kebaikan anak, dan bukan sebagai bentuk pelampiasan dendam atas kesalahannya. Ichsan (2019) menambahkan bahwasanya untuk memperbaiki kesalahan anak, kita hanya perlu menegurnya dan menjelaskan di mana letak kesalahannya agar ia paham dan menyadari kesalahan yang dilakukannya. Sikap inilah yang harus dipahami dan dijadikan contoh, karena yang lebih utama adalah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam menerapkan hukuman. Oleh karena itu, menghukum anak perlu bersifat mendidik, khususnya kemampuan dalam memaafkan. Sehingga tidak merusak hubungan baik antara siswa dan guru pasca pemberian hukuman. Untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa harus memperhatikan pedoman penerapan hukuman. Mengenai petunjuk penerapan hukuman harus peka dan adil, disesuaikan dengan pelanggaran yang terjadi, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran atas kesalahan pada anak.

Hukuman harus ditegakkan dengan prasyarat tertentu agar dapat beroperasi secara efektif. Syarat penerapan hukuman harus bersifat emosional dan dilakukan secara bertahap, mulai dari hukuman yang paling ringan hingga hukuman yang paling berat. Dengan kondisi seperti ini, hukuman akan memberikan dampak positif bagi anak (Samsudin, 2014). Dalam memberikan hukuman, sebaiknya dimulai dengan langkah yang lebih ringan, seperti teguran lembut, sebelum menerapkan hukuman yang lebih berat. Hukuman harus diberikan secara adil dan proporsional sesuai dengan tingkat kesalahan. Misalnya, jika seorang siswa dihukum di depan kelas karena berbohong, maka siswa lain yang melakukan kesalahan serupa di kemudian hari harus menerima hukuman yang sama. Konsistensi dalam pemberian hukuman ini penting agar siswa memahami bahwa tindakan mereka akan selalu menghadapi konsekuensi yang setara, sehingga mereka belajar tentang tanggung jawab dan keadilan. Dampak hukuman terhadap siswa patut diperhatikan oleh para pendidik, karena mereka mungkin akan merasa malu jika gurunya menghukum mereka di depan teman-temannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Murray & Farrington (2010) "kenakalan didefinisikan menurut perbuatan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti pencurian, perampokan, kekerasan, vandalisme, dan penggunaan narkoba".

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang perilaku buruk siswa di Mi Babussalam dapat dilihat hasil penelitian mengenai perilaku buruk yang sengaja dilakukan oleh siswa. Bentuk vandalisme yang disengaja antara lain membangun menara kursi di ruang kelas, berkelahi, dan mengganggu siswa lain. Saat siswa membuat keributan di kelas, guru merespons dengan pendekatan yang tegas namun fleksibel. Guru memberi siswa pilihan: mereka bisa memilih untuk fokus belajar tanpa mengganggu, atau melanjutkan keributan di luar kelas. Jika siswa memilih untuk terus mengganggu, guru akan memarahi mereka dan meminta untuk keluar dari kelas. Pendekatan ini, yang menggabungkan teguran dengan opsi yang jelas, sejalan dengan prinsip yang diungkapkan oleh Khotimah (2024). Menurutnya, menghadapi perilaku bermasalah dengan memberikan pilihan setelah teguran memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini tidak hanya mendidik siswa tentang tanggung jawab tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengelola pilihan dan dampak dari perilaku mereka sendiri.

Tugas guru adalah memisahkan siswa yang bertengkar dan menyelesaikan konflik mereka. Untuk menangani masalah tersebut, guru bisa memberikan nasihat dan mendorong siswa untuk saling memaafkan. Pengambilan keputusan yang terburu-buru, seperti memanggil orang tua siswa, sebaiknya dihindari jika masalah bisa diselesaikan oleh guru sendiri. Jika konflik terjadi karena alasan kecil, seperti saling mengejek, solusi yang dapat diterapkan adalah memindahkan atau mengganti tempat duduk siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nuraini, dkk (2023) yang menyarankan bahwa ketika siswa terus-menerus terlibat dalam pertengkaran atau keributan dengan teman sebangkunya, guru sebaiknya mempertimbangkan untuk memindahkan tempat duduk mereka. Siswa yang sering mengganggu atau bersikap argumentatif dapat ditempatkan di barisan depan untuk meningkatkan fokus mereka dalam pembelajaran.

Mengganggu teman yang sedang belajar merupakan salah satu bentuk kenakalan yang umum terjadi di kelas IV Mi Babussalam. Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa sering kali mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Untuk menangani masalah ini, siswa yang terlibat dalam tindakan disruptif tersebut dikenai sanksi berupa kewajiban untuk menulis surat perjanjian. Surat ini berisi komitmen mereka untuk menghentikan tindakan gangguan dan berjanji untuk fokus pada kegiatan belajar. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk mengatasi dan mengurangi perilaku disruptif di kelas. Jika siswa yang terlibat dalam gangguan tersebut mengulangi perilaku disruptifnya, mereka akan menghadapi sanksi lebih lanjut berupa larangan masuk kelas selama beberapa hari. Sanksi ini diterapkan sebagai upaya tegas untuk menegakkan disiplin dan memastikan bahwa siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta memberikan waktu bagi mereka untuk merenung dan memperbaiki perilaku mereka. Namun penggunaan hukuman untuk menangani perilaku nakal siswa memerlukan kehati-hatian. Fissel, ER et. al (2019) menemukan bahwa hukuman siswa tidak selalu efektif dalam membentuk persepsi siswa terhadap perilaku disiplin (termasuk perilaku nakal).

# Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Dengan mengkaji wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kenakalan siswa di Mi Babussalam, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa yang berasal dari dalam diri siswa, serta faktor eksternal seperti kondisi

lingkungan keluarga dan pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor penyebab kenakalan siswa yang berasal dari siswa itu sendiri seperti ketidak mampuan mereka dalam mengendalikan emosi, kurang disiplin, malas untuk mengerjakan tugas, kurangnya waktu dalam pengerjaan tugas dari guru, serta perilaku tidak fokus seperti membuat keributan, sulit diatur, mengganggu, tidak bisa diam selama pembelajaran, dan juga adanya konflik batin pribadi. Hal ini selaras dengan apa yang yang diungkapkan oleh Arifin, dkk (2021) bahwa "perilaku buruk siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah kesehatan fisik, kesulitan emosional, dan kondisi lingkungan". Dengan kata lain, kenakalan siswa bisa jadi akibat dari gangguan fisik, stres emosional, atau pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Faktor penyebab kenakalan siswa yang kedua adalah lingkungan keluarga (orang tua) seperti: Kurangnya keharmonisan keluarga akibat perceraian orang tua. Situasi keluarga yang tidak bahagia seringkali menyebabkan siswa berkumpul dengan siswa yang bernasib sama, yang kemudian cenderung menimbulkan masalah atau melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak bernasib sama dengan mereka (Handayani, dkk: 2020). Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan temuan Afiyani, dkk (2019) yang menyarankan agar orang tua dan sekolah dapat bekerja sama untuk mengurangi perilaku negatif siswa melalui bimbingan/pengarahan, memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, dan jika perlu mendatangkan atau membawa anak ke psikolog. Perilaku buruk siswa juga dapat disebabkan oleh hubungan sosial di lingkungan sekolah dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam memilah dan memilih teman, contohnya terlibat pertengkaran selama pembelajaran karena diprovokasi oleh teman nakal atau menyembunyikan barang milik teman karena didorong oleh pengaruh teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pandangan (Malihah et al., 2014) yang menjelaskan bahwa "Selain lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan juga berperan penting dalam memicu perilaku nakal pada siswa".

Pihak sekolah dapat mengevaluasi ulang penerapan pendidikan karakter yang ada. Kurangnya efektivitas dalam pelaksanaan pendidikan karakter atau moral bisa menjadi faktor yang memicu perilaku nakal siswa (Marwanti, E. dkk, 2018). Untuk mengatasi masalah kenakalan pada anak-anak di sekolah, tinjauan literatur mungkin diperlukan untuk mengkaji berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan siswa dari berbagai sudut pandang serta menyarankan langkah-langkah pencegahannya (Polanin, J.R. dkk, 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Obsuth, I dkk (2021) mengungkapkan bahwa guru dan siswa memiliki hubungan yang positif satu sama lain, sehingga membantu mencegah kemungkinan pemicu kenakalan siswa di sekolah menengah. Dalam situasi seperti ini, pihak Mi Babussalam dapat melakukan refleksi terhadap kualitas interaksi antara guru dan siswa di sekolah agar menjadi penjegah kenakalan siswa.

# 1. Keterlibatan Orang Tua Milenial dalam Pendidikan Anaknya

Bersumber pada penemuan riset tersebut, orang tua milenial yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran anaknya diprediksi hendak membagikan imbas positif terhadap kepiawaian literasi digitalnya. Sepanjang mana partisipasi orang tua serta kelengkapan prestasi akademik serta literasi digital anak hendak dikenal dengan menganalisis informasi yang dikumpulkan. Dalam penduduk yang didorong oleh teknologi dikala ini, riset kami bertujuan buat membagikan data yang bermanfaat kepada para pendidik, orang tua, serta pembentuk kebijakan menimpa berartinya pertolongan orang tua dalam tingkatkan kemahiran digital anak.

Laporan ini juga melihat berbagai pendekatan dan rencana yang diterapkan orang tua milenial untuk membantu anak-anak mereka belajar, seperti membatasi waktu layar, membatasi aktivitas online, dan memberi mereka akses ke aplikasi dan situs pendidikan. Pendidik dan legislator dapat memberikan intervensi dan sumber daya yang terfokus untuk membantu orang tua dalam mendukung pembelajaran anak mereka secara efektif dengan mengenali pengaruh partisipasi orang tua dalam membentuk kemampuan digital anak. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan orang tua mengambil peran lebih aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dan membekali mereka dengan keterampilan dan informasi yang dibutuhkan agar berhasil menavigasi dunia digital. Misalnya, orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk menggunakan aplikasi pendidikan seperti Khan Academy, menetapkan batas harian satu jam untuk mereka gunakan di layar, dan secara rutin meninjau riwayat browser mereka untuk memastikan mereka mengakses konten yang tepat.

Orang tua secara aktif membina kecerdasan digital anak-anak mereka dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika menggunakan teknologi dengan menerapkan langkah-langkah pencegahan ini. Pendekatan realistis ini membantu seluruh keluarga mendapatkan pengalaman internet yang aman dan menyenangkan selain meningkatkan kinerja akademis anak. (Dwipa Santorine 2024)

# 2. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Pada Motivasi Anak Untuk Belajar

Menurut sebuah penelitian, anak-anak yang orangtuanya menaruh perhatian pada pendidikan mereka menunjukkan lebih banyak dorongan untuk belajar. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa partisipasi orang tua menyampaikan kepada anak pentingnya dan nilai pendidikan. (Rahman 2014)

Ketika orang tua mengambil minat dalam belajar anak mereka, itu dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka, menyebabkan peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam studi mereka. Selain itu, orang tua dapat memberikan bimbingan dan dukungan, membantu anak mereka menavigasi setiap tantangan atau rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan akademis mereka. Secara keseluruhan, dampak positif dari keterlibatan orang tua pada pendidikan anak tidak dapat diabaikan. Dengan mendorong lingkungan yang mendukung dan mendorong di rumah, orang tua dapat membantu menumbuhkan cinta untuk belajar dan etika kerja yang kuat pada anak-anak mereka. Ini tidak hanya menetapkan mereka untuk sukses di sekolah tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang akan menguntungkan mereka sepanjang hidup mereka. Pada akhirnya, ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka, anak lebih mungkin untuk mencapai potensi penuh mereka dan mencapai tujuan akademis mereka.

Sistem pendukung ini juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, manajemen waktu, dan berpikir kritis. Selain itu, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas yang kuat pada anak, karena mereka melihat orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka. Pada akhirnya, ketika orang tua terlibat dalam pembelajaran anak mereka, hal ini akan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung yang dapat memberikan manfaat besar bagi keberhasilan akademis dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Misalnya, orang tua yang secara teratur membantu anaknya dengan pekerjaan rumah tangga dan mendiskusikan kemajuan mereka dengan guru dapat membantu anak mengatasi kesulitan

dalam memahami konsep tertentu. Dukungan ini dapat menyebabkan penilaian yang lebih baik dan dorongan dalam kepercayaan diri anak, akhirnya membentuk mereka menjadi siswa yang lebih tahan lama dan termotivasi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak mendapat manfaat dari keterlibatan orang tua dengan cara yang sama. Dalam beberapa kasus, orang tua yang terlalu terlibat dapat menciptakan tekanan dan kecemasan bagi anak mereka, menyebabkan penurunan kinerja akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan. (Setiawati and Fithriyah 2020)

# 3. Perbandingan Hasil Dengan Literatur Yang Ada

Dalam hal prestasi akademis, ada perbedaan tipis antara partisipasi orang tua dan keterlibatan berlebihan. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang orangtuanya berpartisipasi dalam pendidikan sampai tingkat yang wajar, memiliki kinerja lebih baik daripada anak-anak yang partisipasi orangtuanya rendah atau ekstrim. (Pradina, Faiz, and Yuningsih 2021)

Ini menunjukkan bahwa menemukan tingkat dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, penelitian juga telah menyoroti pentingnya mendorong hubungan positif dan mendukung antara orang tua, guru, dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan bekerja sama sebagai tim, orang tua dan guru dapat secara efektif mengatasi setiap tantangan atau hambatan yang mungkin timbul dalam pendidikan anak, akhirnya mengarah pada hasil akademik yang lebih baik dan kesejahteraan secara keseluruhan. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan komunikasi terbuka dan pemahaman bersama tentang kebutuhan dan kemajuan anak.

Siswa lebih bisa jadi merasa terdorong serta dapat ide guna menggapai prestasi kala orang tua serta guru rukun. Pada kesimpulannya, landasan keberhasilan serta yang berkesinambungan sanggup dibentuk lewat kerja sama yang solid antara orang tua, pendidik, serta siswa. Siswa bisa meningkatkan keahlian serta rasa yakin diri yang mereka perlukan buat sukses secara akademis serta individu dengan bekerja sama tanpa satu sama lain. Kerjasama ini pula bisa menolong dalam mengenali kesusahan ataupun hambatan yang barangkali dialami siswa, sehingga mengizinkan dorongan serta intervensi yang kilat. Kala orang tua serta pendidik mempunyai tujuan serta pendekatan yang sama, mereka bisa menunjang anak secara tidak berubah- ubah serta khusus buat menolong mereka mewujudkan kemampuan mereka seluruhnya. Selain itu, kemitraan yang kuat dapat mempromosikan rasa komunitas dan kepemilikan bagi siswa, menciptakan lingkungan yang positif dan mendidik untuk belajar dan pertumbuhan. Akhirnya, upaya gabungan dari orang tua, guru, dan siswa dapat menyebabkan tidak hanya keberhasilan akademik tetapi juga pengembangan pribadi dan ketahanan.

Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung kesuksesan siswa. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat menciptakan garis depan yang bersatu dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi siswa untuk berkembang. Kemitraan ini juga dapat berfungsi untuk memperkuat rasa komunitas dalam lingkungan sekolah, mempromosikan suasana positif dan inklusif bagi semua siswa.

Pendidik dan orang tua sama-sama dapat mendapat manfaat dari wawasan yang diperoleh dari penelitian ini, menggunakannya untuk menginformasikan praktik mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendukung siswa secara efektif. Dengan mengenali nilai kolaborasi dan komunikasi, kedua belah pihak dapat bekerja menuju tujuan bersama untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Misalnya, pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan program mentoring untuk siswa berisiko, memberikan dukungan akademis dan bimbingan baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya bersama ini dapat membantu meningkatkan kinerja siswa, meningkatkan moral, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua siswa.

Rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak dengan cara membangun saluran komunikasi reguler antara orang tua dan guru, seperti laporan kemajuan mingguan atau konferensi orang tua-guru. Selain itu, sekolah dapat menawarkan lokakarya dan sesi informasi untuk orang tua tentang bagaimana mendukung kesuksesan akademik anak mereka di rumah. Partisipasi orang tua dalam pengalaman pendidikan anak-anak mereka dan perasaan terhubung dengan masyarakat juga dapat dipupuk dengan mendorong mereka untuk membantu di kelas atau menghadiri acara-acara sekolah. Strategi paling efektif untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil secara akademis adalah dengan membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan guru.

Siswa dapat memperoleh prestasi akademis yang lebih baik sebagai hasil dari kemitraan ini, dan suasana sekolah secara keseluruhan dapat meningkat. Orang tua yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak-anak mereka akan lebih mampu mengidentifikasi bidang-bidang kekuatan dan pertumbuhan anak mereka, sehingga memudahkan mereka untuk memberikan bantuan terfokus di rumah.

Bersama-sama, orang tua dan pendidik juga lebih siap menghadapi hambatan dan permasalahan yang mungkin timbul, sehingga memastikan siswa mendapatkan bantuan yang mereka perlukan tepat waktu. Kita dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang penuh kepedulian dan suportif sehingga menumbuhkan prestasi siswa melalui interaksi yang tulus dan terus terang antara semua pihak yang terlibat. Ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, misalnya, orang dewasa yang tertarik dengan pendidikannya dapat berkolaborasi dengan instruktur untuk membuat rencana khusus untuk latihan tambahan di rumah. Pada akhirnya, prestasi akademik yang lebih baik dihasilkan dari kemitraan antara orang tua dan guru, yang menjamin anak mendapat bantuan ekstra secara tepat waktu dan tersinkronisasi.

#### **PENUTUP**

Perilaku nakal yang dilakukan siswa seperti berkelahi, membuat masalah, mengganggu temannya, dan melanggar peraturan sekolah, tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, namun juga disebabkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Pengaruh keluarga yang mengarah pada kenakalan anak antara lain ketidak pedulian orang tua dan ketidak harmonisan dalam keluarga. Pengaruh lingkungan yang kurang baik juga mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa. Kelakuan buruk siswa seperti berkata kasar atau mengganggu teman saat pelajaran berlangsung dengan sengaja akan menimbulkan kegaduhan di dalam kelas, sehingga guru bisa memberikan peringatan, menghukum, dan memberikan surat

perjanjian kepada siswa agar siswa tersebut jera dan tidak mengulanginya kembali. Mencegah perilaku buruk siswa memerlukan peninjauan kembali pada program sekolah serta upaya bersama antara pihak sekolah dan keluarga.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). *Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, vol. 5, no. 3, 21–25 https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2433
- Alkhasanah. N, Darsinah, Ernawati. (2023). "PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD." Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, vol. 10, no .2, 355-365 <a href="https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271">https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271</a>
- Arifin. A, Sugerman. S, Amin. m. (2021). "Respon Guru Terhadap Pelanggaran yang Dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo)." Jurnal Ainara (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Pendidikan, vol. 2, no. 3. 193-205. <a href="https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.81">https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.81</a>
- Bujuri. A. D. (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Jurnal LITERASI, Vol. 9, No. 1, 38. https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/720/0
- Dea, Fasha. G. (2019). *Implementasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa Sekolah Dasar: Studi multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Wlingi Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). http://etheses.uin-malang.ac.id/42940/
- Fissel, E. R., Wilcox, P., & Tillyer, M. S. (2019). School discipline policies, perceptions of justice, and in-school delinquency. Crime & Delinquency, vol. 65, no. 10, 1343-1370. https://doi.org/10.1177/0011128718794186
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). *Kenakalan siswa di sekolah dasar*. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 6, No. 1, 2022, 14-22 www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/download/12205/5084/2 7835
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). *Perilaku negatif siswa: bentuk, faktor penyebab, dan solusi guru dalam mengatasinya*. Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An, vol. 7, no. 2 10.31316/esjurnal.v7i2.760
- Ichsan. S. A. (2019). "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education", Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 5, no. 2, 149 <a href="https://doi.org/10.32332/elementary.v5i2.1643">https://doi.org/10.32332/elementary.v5i2.1643</a>
- Khotimah, N. (2024). *STRATEGI GURU MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang), vol. 10, no. 1, 49-60. https://jurnal.wonogirikab.go.id/jarlitbang
- Malihah, E., Wilodati, & Jerry, G. L. (2014). *KENAKALAN REMAJA AKIBAT KELOMPOK PERTEMANAN SISWA*. Forum Ilmu Sosial, vo. 41, no. 1, 15–27. <a href="https://doi.org/10.15294/fis.v41i1.5373">https://doi.org/10.15294/fis.v41i1.5373</a>

- Marwanti, E., Setyawan, A. D., & Rezkita, S. (2018). *Implementasi penanaman karakter anak dalam syair lagu dolanan anak cublak-cublak suweng*. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, vol. 2, no. 2, 251–256 www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/3073
- Murray, J, and Farrington. P. D (2010). "Risk factors for conduct disorder and delinquency: Key findings from longitudinal studies." The Canadian Journal of Psychiatry, vol. 55, no. 10, 633-642 <a href="https://doi.org/10.1177/070674371005501003">https://doi.org/10.1177/070674371005501003</a>
- Novita, N. P. (2012). *Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). https://repository.unair.ac.id/107258/
- Obsuth, I., Murray, A. L., Knoll, M., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2023). *Teacher-student relationships in childhood as a protective factor against adolescent delinquency up to age 17: A propensity score matching approach*. Crime & Delinquency, 69(4), 727-755. <a href="https://doi.org/10.1177/00111287211014153">https://doi.org/10.1177/00111287211014153</a>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotpeter, J. K., Spinney, E., Ingram, K. M., Valido, Alberto, Sheikh. E, America, Torgal, Cagil, Luz, & Robinson. (2021). *A meta-analysis of longitudinal partial correlations between school violence and mental health, school performance, and criminal or delinquent acts.* Psychological bulletin, vol. 147, no. 2, 115. https://psycnet.apa.org/buy/2020-91555-001
- Qaimi. A, Author. (2004). "Keluarga dan anak bermasalah." Bogor: Cahaya. URI: https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=30645
- Samsudin. S, Asrofi. A. (2021). *Hukuman Dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar Dan Citra Guru*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2 https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892
- Samsudin. S. (2014) "Relevansi Hukuman dalam Pembelajaran Humanis Religius", An-Nur: Jurnal Studi Islam, vol. 6, no. 1, 81.
- Saputra. R, Komairah. K. (2020). *Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, IjoCE (Indonesian Journal of Counseling and Education) Vol. 1, No. 2, 24 25 https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/article/view/1962
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Syafaruddin, Asrul , dan Mesiono. (2012). *Inovasi Pendidikan: Suatu analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing), 178.
- Wahyuni. (2020). KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <a href="http://repository.radenintan.ac.id/9446/1/PUSAT%201%202.pdf">http://repository.radenintan.ac.id/9446/1/PUSAT%201%202.pdf</a>
- Willis, Sofyan .S. (2008). Remaja & masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya. Alfabeta.